

KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA

(Tinjauan Kritis Filosofis)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Theologi Islam Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh

HERIANTI

NIM. 30100110007

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERIANTI
NIM : 30100110007
Tempat/Tgl. Lahir : Arajang, 09 Agustus 1991
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah Filsafat/ Ilmu Aqidah
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Samata
Judul : Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 28 Agustus 2014

Penyusun,

HERIANTI

NIM: 30100110007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis)”, yang disusun oleh Herianti, NIM: 30100110007, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 29 Agustus 2014, bertepatan dengan 3 Dzulqaidah 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam jurusan Aqidah Filsafat, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 29 Agustus 2014
3 Dzulqaidah 1435 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Darmawati H, S.Ag. M.HI	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Abdullah, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Mujahiduddin, S.Ag, M.Hum	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Darmawati H, S.Ag, M.HI	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,

Prof. DR. H. Arifuddin, M. Ag

NIP: 19691205 199303 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa pula shalawat dan taslim kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, yang membawa agama Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan orang-orang terdekat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak/Ibu :

1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing, MA, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Alauddin Makassar, dengan penuh tanggungjawab memimpin dan membina universitas ini.
2. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag, selaku Dekan beserta wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
3. Dr. Abdullah, M.Ag, selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, yang selalu memotivasi penulis agar selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag, yang penuh kewibawaan telah membimbing penulis dalam skripsi ini.

5. Darmawati H, S.Ag, M.HI, selaku sekretaris jurusan Aqidah Filsafat sekaligus sebagai pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh jajarannya, karena melalui lembaga yang dipimpinnya penulis telah banyak memperoleh ilmu baik sebelum penulisan skripsi ini maupun dalam pengumpulan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini.
7. Para Dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, yang telah ikut serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta yang selalu ada dalam suka maupun duka, dengan tak henti-hentinya memberikan pengarahan-pengarahan yang penuh semangat, harapan dan cinta kasih sejak kecil hingga saat ini dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, ini tidak terlepas dari doa-doa mereka. Walaupun saat ini ayahanda tercinta sudah dipanggil oleh Allah, tapi saya yakin beliau selalu mengharapkan yang terbaik untuk anak-anaknya.
9. Kepada semua rekan/ teman-teman yang telah memberikan bantuan dan dukungannya pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jugalah penulis mengharapkan agar keikhlasan atas bantuan dari berbagai pihak dapat bernilai ibadah. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat diharapkan agar dapat disempurnakan. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya begitupun dengan penulis.

Makassar, 29-08-2014

Herianti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Jenis Penelitian	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN UMUM KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA	12-33
A. Pengertian	12
B. Kekerasan dalam Lintas Sejarah	16
C. Bentuk-Bentuk dan Faktor Penyebab Kekerasan Atas Nama Agama	22
BAB III DASAR YANG DIGUNAKAN DALAM MELAKUKAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA.....	34-44
A. Alquran	34

	B. Pendapat Ulama Tentang Kekerasan Atas Nama Agama	42
BAB IV	DAMPAK DAN SOLUSI TERHADAP TINDAK KEKERASAN.....	45-59
	A. Dampak Negatif	45
	B. Dampak Positif	47
	C. Solusi Terhadap Tindak Kekerasan Yang Mengatasnamakan Agama	49
BAB V	PENUTUP	60-62
	A. Kesimpulan	60
	B. Implikasi	61
	DAFTAR PUSTAKA	63
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

ABSTRAK

Nama : HERIANTI

NIM : 3010011007

Judul : KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA (Tinjauan Kritis Filosofis)

Pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana bentuk kekerasan atas nama agama bisa terjadi dalam lingkup orang beragama? 2) Bagaimana dasar yang digunakan dalam melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama? 3) Dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan serta solusi yang bisa meminimalisir tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan filosofis, dengan metode pengolahan dan analisis data bersifat kualitatif.

Hasil penelitian menemukan; terdapat tiga bentuk kekerasan yang berlabel agama, diantaranya, (1) kekerasan internal agama, (2) kekerasan antarumat beragama dan (3) kekerasan antara agama dengan kekuatan diluar agama. Faktor penyebabnya adalah egosime beragama yang melahirkan klaim kebenaran (*truth claim*), pemaknaan nash secara tekstual dan syariatisasi negara. Dalam Alquran terdapat ayat yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kekerasan atas nama agama, yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 120. Isi surah ini menekankan orang-orang Yahudi dan Nasrani sangat mempertahankan keyakinan mereka yang sesat, dan berusaha mempengaruhi orang lain. Adapun dampak dari tindakan kekerasan yakni menyebabkan kerusakan dalam berbagai hal, sehingga menimbulkan rasa tidak aman di tengah masyarakat. Selain itu dampak positifnya adalah dapat menumbuhkan rasa solidaritas, namun dampak negatifnya lebih banyak daripada dampak positifnya. Sebagai solusinya adalah membangun sikap toleransi agar semua agama di Indonesia bisa hidup berdampingan. Diantaranya dengan menumbuhkan kesadaran pluralitas agama, kesadaran nasionalisme, kesadaran hak asasi manusia, kesadaran inklusivisme serta kesadaran sekularis.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kekerasan atas nama agama di masyarakat, baik dengan cara dialog antar umat beragama ataupun dengan cara yang lain seperti, mengimplementasikannya dalam bentuk suatu kegiatan sosial, agar semua agama khususnya yang ada di Indonesia bisa hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya kekerasan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan agama selama berabad-abad merupakan kejahatan terburuk yang telah mengisi peradaban manusia. Sesuatu yang paradoks, karena agama mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi agama juga bertanggung jawab terhadap terjadinya kerusakan di muka bumi ini. Kekerasan dan agama adalah dua kata yang memiliki arti yang sangat berbeda. Agama merujuk pada suatu ajaran yang tidak kacau balau.¹ Dalam hal ini menjunjung tinggi kesejahteraan hidup para penganutnya, dan lebih dekat dengan perdamaian serta keadilan. Sementara itu kekerasan merupakan tindakan yang dapat memecah tali persaudaraan dan persahabatan antar sesama manusia, dan tentunya ini dapat mengganggu ketentraman masyarakat pada umumnya. Apakah demi menciptakan perdamaian dan menegakkan kebenaran harus melalui tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama terlebih dahulu? Tentunya ini tidak sesuai dengan ajaran agama. Perdamaian akan tercipta tanpa adanya tindak kekerasan di muka bumi.

Semua agama yang ada memiliki inti ajaran yang sama yaitu menciptakan perdamaian antar sesama manusia. Tentunya setiap ajaran agama tidak menginginkan adanya tindak kekerasan terjadi dalam pengikutnya. Hanya saja belakangan ini mungkin banyak di antara kaum yang beragama belum memahami inti ajaran agama dengan baik sehingga menimbulkan tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama oleh oknum atau kelompok-kelompok tertentu. Kekerasan atas nama agama

¹ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama," *Religion Issues* 1, no. 2 (2003): h. 167.

sejatinya sangat bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Bagaimana mungkin agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dapat membuat pemeluknya berperilaku anarkis. Kesenjangan antara tingkat pengetahuan agama dengan perilaku pemeluknya bisa menjadi penyebabnya. Pentingnya untuk membina hubungan baik antar sesama manusia dan menolak segala bentuk kejahatan dijelaskan dalam Q.S. Fushshilat/41: 34, yaitu;

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Terjemahannya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”²

Ayat tersebut menjelaskan betapa besar pengaruh perbuatan baik terhadap manusia walau terhadap lawan. Dan menegaskan sebisa mungkin kita menolak kejahatan dan keburukan pihak lain dengan memperlakukannya dengan cara yang lebih baik. Apabila seorang memusuhi orang lain dan memperlakukannya dengan tidak wajar, pada saat itu pula sebenarnya dia sadari atau tidak ada benih kebaikan yang memusuhi itu terhadap yang dimusuhinya, namun benih itu ditekan dan berusaha dipendam ke bawah sadarnya. Tapi bila perlakuan tidak wajar dihadapi dengan sikap lemah lembut itu akan mengundang benih-benih kebaikan dan akan

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 480.

mendatangkan perdamaian, sebagaimana yang digambarkan dalam surah Fushshilat di atas.³

Walaupun sudah ada landasannya dalam Alquran tetapi tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama di dunia khususnya di Indonesia setiap tahun terjadi, seperti tindakan yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok yang dianggap menyimpang dari agama seperti yang sering dilakukan terhadap Ahmadiyah. Begitu pula beberapa peristiwa yang terjadi pada zaman sahabat yaitu pertempuran antara pihak Ali yang berhasil mendesak pasukan Muawiyah, sehingga untuk menghindari kekalahan, pihak Muawiyah minta berdamai dengan Ali, maka diadakanlah perundingan perdamaian yang disebut *tahkim* (arbitrase). Namun sebagian pengikut Ali sejak semula tidak menyetujui diadakan *tahkim*. Karena terbukti itu tidak menguntungkan mereka, dan memandang Ali telah melakukan penyimpangan dari hukum Allah. Mereka menganggap perselisihan itu tidak dapat diputuskan lewat *tahkim* buatan manusia. Putusan hendaknya dari Allah, dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Alquran, dengan berdasar pada Alquran surah Al-Baqarah ayat 44 yang artinya “*barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*”. Karena itu mereka keluar dari barisan Ali bahkan kemudian menjadi musuh Ali, mereka disebut dengan kaum Al-Khawarij. Sejak saat itulah muncul konsep dosa besar kemudian berkembang menjadi persoalan teologi.⁴

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan keserasian alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 54-56.

⁴ Hamka Haq, *Dialog; Pemikiran Islam* (Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 2000), h. 5-6.

Kekerasan atas nama agama, kalimat tersebut kerap terdengar ditelinga, saat menyaksikan pelbagai pemberitaan tentang aksi kekerasan massa. Setidaknya beberapa tahun terakhir, aksi kekerasan massa atas nama agama menyedasi berbagai media. Cerita sedih konflik di Ambon dan Poso yang menewaskan ratusan nyawa, aksi bom Bali, kisah tragis pengeboman gereja, drama peperangan antara kelompok agama tertentu, aksi kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah, dan berbagai aliran kepercayaan yang dianggap sesat dalam kacamata Islam. Ironi tersebut hadir secara berturut-turut di Indonesia. Keberagaman budaya dan agama hingga pertalian keduanya seakan menginginkan tumbal untuk bisa duduk bersama dalam satu meja. Dan yang menjadi tumbal adalah pemeluk agama sendiri.⁵

Agama memang merupakan hal yang sensitif. Sifatnya yang menusuk batin manusia sekaligus membentuk identitas pribadi hingga sosial rentan menimbulkan konflik. Dalam Islam pun hal ini sering terjadi. Sehingga yang menjadi permasalahan adalah bagaimana mengelola sensitifitas tersebut agar tidak menimbulkan konflik antar agama, bahkan rekan sesama umat Islam.⁶

Kalau dilihat dari perspektif teologi, maka tentunya setiap tindak kekerasan yang dilakukan oleh manusia itu termasuk telah melanggar kehendak Tuhan. Sebab setiap ajaran ketuhanan dalam agama apapun itu mengajarkan tentang keadilan, kesederhanaan dan nilai-nilai kebaikan serta menjunjung tinggi kesejahteraan dan perdamaian umat manusia. Dalam Islam setiap pelanggaran terhadap perintah Tuhan

⁵ Shofiyullah Mz, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. Wahid Hasyim* (Yogyakarta: Pesantren Tebu Ireng, 2011), h. 15-16.

⁶ Shofiyullah Mz, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. Wahid Hasyim* (Yogyakarta: Pesantren Tebu Ireng, 2011), h. 16.

disebut dosa dan setiap dosa yang kita perbuat, maka harus siap mendapat hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Salah satu tipe baru gerakan yang mengatasnamakan agama adalah gerakan terorisme. Mungkin dalam pandangan pelaku teror, yang diteror tidak lain adalah rezim yang berkuasa dan dianggap tidak sejalan dengan yang meneror, sehingga menganggap kelompoknya merasa terancam dengan itu, maka ditempuhlah jalan kekerasan, seperti bom bunuh diri dengan cara seseorang yang membawa bom dalam badannya atau kendaraannya meledakkan bom setelah ia sampai pada tempat sasaran. Jika ditelusuri latar belakang para pelaku bom selama ini, akan diketahui bahwa sebagian besar pelakunya adalah orang-orang yang mengetahui agama, hanya saja masih ada kekeliruan dalam proses menjalankannya dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, maka penulis bermaksud membahas tiga topik permasalahan dalam karya skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kekerasan atas nama agama bisa terjadi dalam lingkup orang-orang beragama?
2. Bagaimana dasar yang digunakan dalam melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan serta solusi yang bisa meminimalisir tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dan bahasan yang luas tentang judul yang diajukan, maka diperlukan definisi operasional judul yang sekaligus menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.⁷ Secara garis besar Galtung membedakan kekerasan menjadi dua, yaitu kekerasan personal dan kekerasan struktural. Kekerasan personal lebih bersifat kelihatan, sedangkan kekerasan struktural pada dasarnya bersifat tidak kelihatan.⁸
2. Agama. Pada dasarnya agama adalah sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Allah, pencipta dan penembusnya. Agama mengungkapkan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati kepada Allah yang mencintai manusia.⁹
3. Filosofi/filsafat berasal dari kata Yunani *filosofia*, yang berasal dari kata kerja *filosofein* yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani *philosophis* yang berasal dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai dan *Sophia* yang berarti kearifan. Objek materi filsafat adalah segala sesuatu yang ada kemudian diteliti secara radikal.¹⁰

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi IV; Jakarta: Gramedia, 2008), h. 677.

⁸ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama, h. 164.

⁹ Gerald O'collins dan Edward, *A Concise Dictionary of Theology*, terj. Suharyo, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 17.

¹⁰ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Cet. 10; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1-9

Berdasarkan uraian definisi tersebut di atas, dapat digambarkan ruang lingkup penelitian ini mencakup “Kekerasan Atas Nama Agama (Tinjauan Kritis Filosofis)”. Dalam hal ini untuk mengetahui pemicu lahirnya kekerasan atas nama agama dan bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkannya dengan menggunakan tinjauan filosofis.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui secara mendalam tentang judul ini, maka dalam kajian pustaka ini, peneliti mengambil dari beberapa buku penting yang menjadi rujukan dan tentunya relevan dengan judul skripsi ini. Sekaligus menjadi pembuktian bahwa judul skripsi yang diajukan ini belum ada yang membahas secara khusus sebelumnya. Adapun karya-karya sebelumnya yang menyinggung masalah ini adalah sebagai berikut:

1. *Teror atas nama Tuhan; kebangkitan global kekerasan agama*, diterjemahkan dari *Terror in the mind of God; the global rise of religious violence*, karya Mark Juergensmeyer, yang diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail. Dalam buku ini membahas tentang adanya aliansi gelap antara agama dengan kekerasan melalui pengujian terhadap aksi-aksi terorisme agama yang terjadi, dan ulasan tentang budaya-budaya kekerasan yang darinya aksi-aksi seperti itu muncul. Ide-ide dan gambaran-gambaran tentang kekerasan tidak hanya menjadi monopoli satu agama tertentu, ini bahkan terjadi pada tradisi agama-agama besar. Buku ini terdiri dari beberapa bab, namun ada tiga bab yang menjadi fokus utama yaitu budaya kekerasan, teror dan Tuhan serta logika kekerasan agama.
2. Jurnal Relief dengan tema *Agama dan Kebenaran*, editor Hermansyah dkk. Jurnal ini berisi isu dan riset-riset mahasiswa yang berhubungan dengan agama dan

kebenaran seperti agama dan pluralitas kebenaran. Masalah pluralitas agama menjadi inti atau topik utama dari jurnal ini.

3. *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim*, editor Shofiyullah Mz dkk. Buku ini merupakan kumpulan dari berbagai makalah pilihan yang layak jadi bacaan referensi tentang KH. A. Wahid Hasyim. Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang penolakan KH.A. Wahid Hasyim atas sikap egoisme dalam beragama.

Ketiga buku tersebut pada dasarnya memiliki pembahasan tentang kekerasan dalam agama. Hanya saja ketiganya tidak ada yang membahas secara khusus masalah kekerasan atas nama agama. Buku pertama lebih banyak membahas tentang sejarah tindak kekerasan dalam agama di dunia, yang diwujudkan dalam aksi-aksi teror, dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sementara itu pada skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan filosofis serta penelitian kepustakaan bukan meneliti langsung pada pelaku aksi terorisme. Begitupun pada buku kedua terdapat sub pembahasan tentang kekerasan atas nama agama, namun dalam perspektif etika dengan tinjauan Islam dan Kristen. Sementara itu pada buku ketiga pembahasannya khusus pada satu tokoh plural yang menolak sikap egoisme dalam beragama, karena itu dapat menyebabkan tindak kekerasan antar umat beragama. Sedangkan pada skripsi ini peneliti tidak mengkhususkan pada satu tokoh tertentu, dan penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pokok masalah tersebut telah dibahas sebelumnya, hanya saja pada skripsi ini menggunakan pendekatan dan paradigma yang berbeda dari penulis sebelumnya. Sehingga karya tulis ini berbeda dengan yang lainnya.

Selain buku-buku di atas, tentunya masih banyak lagi literatur-literatur yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini. Seperti dalam sebuah jurnal yang berkaitan dengan tindak kekerasan atas nama agama, begitupun artikel dalam surat kabar, majalah dan sebagainya. Hanya saja ketiga buku yang telah disebut di atas dijadikan sebagai rujukan utama.

E. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kualitatif yang kokoh.

1. Metode Pendekatan

Sebagaimana judul yang diajukan oleh peneliti, maka adapun pendekatan atau cara pandang yang terdapat dalam suatu ilmu yang selanjutnya digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan filosofis.

Pendekatan filosofis yaitu mencari hakikat yang sebenarnya dibalik fenomena yang terjadi dalam kehidupan ini, seperti halnya pada orang yang beragama Islam, dengan pendekatan filosofis ini diharapkan orang Islam tidak terjebak hanya pada teks agama saja hanya sekedar mengetahui, sementara perbuatan dan akhlaknya jauh dari yang dikehendaki oleh-Nya.¹¹ Seperti halnya tindak kekerasan yang sering terjadi dikalangan umat beragama, tentu tidak sesuai dengan ajaran agama sesungguhnya. Sehingga dalam penelitian ini terasa perlu menggunakan pendekatan filosofis agar akar permasalahannya dapat diketahui dengan jelas.

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 195-196.

2. Metode Pengumpulan Data

Berhubung dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan maka metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode pengumpulan data *library research* merupakan menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian ini menyangkut kekerasan atas nama agama, maka sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku yang membahas tentang agama dan kekerasan, serta artikel dan ensiklopedi penunjang lainnya.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif, sebab untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.¹² dengan menggunakan metode:

- a. Deduktif, merupakan metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yakni meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan ke sesuatu yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yakni metode yang penulis gunakan dengan melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

F. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang bentuk-bentuk kekerasan atas nama agama.
2. Untuk menguraikan dasar dalam alquran yang sering digunakan dalam melakukan kekerasan atas nama agama, serta
3. Mendeskripsikan dampak dan solusinya yang bisa meminimalisir tindak kekerasan.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui penyebab terjadinya aksi kekerasan atas nama agama khususnya di Indonesia.
2. Dengan mengetahui bentuk-bentuk kekerasan atas nama agama, dapat dijadikan dasar dalam menilai kekerasan yang terjadi dalam masyarakat.
3. Dengan mengetahui dasar yang digunakan dalam melakukan kekerasan, dapat dijadikan landasan dalam meminimalisir kekerasan tersebut dengan memberi penjelasan yang sesungguhnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA

A. Pengertian

Secara etimologis, kekerasan merupakan terjemahan dari kata “*violence*”, berasal dari bahasa latin *violentia* yang berarti *force*, kekerasan. Menurut sejarahnya kata itu berasal dari suatu peristiwa pemukulan terhadap seorang pendeta di tahun 1303 M.¹³

Kekerasan merupakan suatu sifat atau keadaan yang mengandung kekuatan, tekanan dan paksaan. Kekerasan terkait dengan paksaan, yang berarti tekanan yang keras. Kekerasan yang sering pula dikaitkan dengan tindakan menundukkan dengan paksaan.¹⁴ Tokoh psikoanalisis Sigmund Freud memandang kekerasan sebagai wujud frustrasi dari suatu dorongan libinal manusia yang dasariah. Sementara itu Reiner Maria Rilke menunjuk kekerasan sebagai produk frustrasi, kemarahan, rasa malu dan irih hati yang sumbernya adalah kehidupan yang tidak dihayati oleh manusia.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah tindakan fisik yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melukai, merusak, atau menghancurkan orang lain atau harta benda dan segala fasilitas kehidupan yang merupakan bagian dari orang lain tersebut.¹⁶

¹³ Munir Mulkan, *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir-Kekekrasan*, (Yogyakarta; Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah malang dan Sinergi Press, 2002), h. 120.

¹⁴ Arqom Kuswanjono, “Kekerasan dalam Perspektif Etki dan Agama,” *Religion Issues* 1, no. 2 (2003): h. 160.

¹⁵ Arqom Kuswanjono, “Kekerasan dalam Perspektif Etki dan Agama, h. 161.

¹⁶ Munir Mulkan, *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir-Kekekrasan*, h. 20.

Rene Giard, seorang profesor dari Stanford University California melihat kekerasan pada manusia muncul dari perilaku sosial yaitu meniru. Setiap orang mempunyai hasrat untuk memenuhi kekurangan-kekurangan dalam hidupnya yaitu dengan meniru suatu model yang tampaknya memiliki kepuhan hidup. Perbuatan jahatpun ternyata dimulai dengan tanda-tanda positif, yaitu mengatasi kekurangan diri sendiri dengan meniru suatu model. Karena peniruan itu maka dua hasrat mengarah pada sesuatu yang sama. Kalau hal yang sama itu terbatas maka tidak dapat dihindarkan munculnya rivalitas pada diri manusia itu sendiri, dan semakin meningkat, membangkitkan amarah dan agresif terbuka dapat meletus dengan mudah.¹⁷

Kekerasan terlepas apakah merupakan naluri dasar manusia atau tidak dapat dilihat pula dari aspek kejiwaan. Arlvin Toffler memandang munculnya tindak kekerasan ini secara psikologis disebabkan oleh terjadinya disorientasi mental pada diri manusia. Penyakit jenis ini muncul dalam bentuk ketegangan psikologis yang dahsyat dalam kepribadian manusia akibat berbagai kejutan kejiwaan dalam menghadapi problem kehidupan dalam jumlah yang terlalu besar serta terjadinya perubahan yang terlalu cepat.¹⁸

Faktor eksternal yaitu, lingkungan sosial, juga sangat memberikan pengaruh terhadap kejiwaan seseorang. Gejala melemah dan renggangnya solidaritas sosial dan tingginya mobilitas sosial dalam kehidupan masyarakat, bergantinya sifat paguyuban menjadi patembayan, membuat hubungan antarmanusia menjadi bersifat sangat praktis, pragmatis, renggang, dan berkurangnya ikatan emosional sehingga kehidupan

¹⁷ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etna dan Agama, h 161-162.

¹⁸ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etna dan Agama, h. 163

kemasyarakatan cenderung melemah dan menurun atau mengalami degradasi. Kondisi demikian hal yang dapat muncul adalah gesekan kepentingan yang mudah sekali menjurus menjadi ledakan konflik dalam hubungan antar sesama, baik di rumah tangga, antar keluarga, antar kelompok, antar penganut agama dan lain-lain.¹⁹

Johan Galtung mengatakan bahwa naluri kekerasan akan muncul bila ada kondisi yang mendorongnya. Ketidakadilan biasanya merupakan penyebab munculnya nalur kekerasan ini. Ketidakadilan berarti membiarkan terjadinya penganiayaan terhadap orang lain, membiarkan orang lain menderita, membiarkan sesuatu hal yang sesungguhnya secara potensial dapat dihindari. Ketidakadilan dalam hal ini lalu bersifat *violent* pada dirinya, dan ketidakadilan ini muncul dalam berbagai hal, seperti dalam bidang ekonomi, sosial, politik, politik kebudayaan dan sebagainya.²⁰

Dalam masyarakat sekarang ini kekerasan tidak hanya pada taraf eskalasi kekerasan (lewat lingkaran kekerasan, kekerasan struktural), melainkan juga sofistikasi, kekerasan lewat proses budaya, bahkan agamanisasi kekerasan (lewat labelisasi kekerasan dengan agama). Kekerasan sudah menjadi persoalan keseharian manusia, dalam setiap aspek kehidupan. Bahkan kekerasan sudah menjadi suatu budaya, yaitu hasil ciptaan manusia. Manusia menciptakan kekerasan untuk memenuhi hasrat keinginannya. Kekerasan bukan lagi sebagai suatu reaksi terhadap kekerasan yang lainnya melainkan menjadi suatu aksi, yaitu suatu tindakan sadar dan disengaja, bahkan merupakan kreasi (berdimensi imajinatif).²¹

¹⁹ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama, h. 163

²⁰ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama. h.164

²¹ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama, h. 165.

Sementara itu agama mengandung suatu idealisme terhadap suatu tatanan kehidupan manusia yang penuh keteraturan dan perdamaian dengan berbagai ajarannya mengenai cinta kasih, persaudaraan, anti kekerasan, dan sebagainya. Peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan dapat hidup sempurna. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan manusia dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol tindakan-tindakan para penganutnya agar tidak menyimpang dari norma-norma kehidupan. Tidak satupun agama dapat menerima konsep kekerasan sebagai suatu prinsip tindakan. Kekerasan mengandaikan pemaksaan kehendak terhadap orang lain dan berarti melanggar kebebasan manusia. Secara normatif agama menentang kekerasan, namun demikian meminjam istilah Wilson yang melihat agama dalam berbagai dimensi yaitu *religious thinking*, *religious practices* dan *religious institutions*, agama bukan hanya menyangkut pemikiran keagamaan atau perilaku keagamaan, tetapi terkait pula dengan lembaga keagamaan yang sangat rentan dengan transformasi sosio budaya.²²

Agama pada hakikatnya refleksi manusia menyikapi dunia sekitarnya. Ia menyadari alam tidak muncul dengan sendirinya dan kehidupannya tidak semata-mata mengikuti naluri. Tetapi mesti ada “sesuatu” yang melebihi segala sesuatu yang dapat diandalkan dan ditaati agar kehidupan terjaga dan mengarah pada kebaikan. Agama menjadi kata benda untuk menunjukkan suatu sistem kepercayaan yang

²² Arqom Kuswanjono, “Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama, h. 168.

dianut sekelompok orang, seperti agama Yahudi, Kristen, Islam, agama Hindu dan sebagainya.²³

Kekerasan bisa terwujud karena faktor agama. Agama mampu menggerakkan para penganutnya untuk melakukan pelbagai tindak kekerasan yang bersifat destruktif. Semua agama berpotensi untuk melahirkan kekerasan ini. Tentu saja bukan karena ajarannya yang secara langsung memerintahkan penganutnya untuk melakukan perang terhadap penganut agama lain, penghancuran tempat ibadah, hingga pembantaian massal terhadap orang lain yang tidak sepaham dengan ajaran yang dianut. Kekerasan yang membawa agama dalam punggungnya hadir karena respon penganut terhadap ajaran agama. Sebab tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan.²⁴

Dalam realitas negara kita sekarang ini, terorisme adalah bentuk paling nyata dari kekerasan politik-agama di Indonesia. Dalam konteks teologis, terorisme bisa mengambil bentuknya dari agama sebagai landasan dan alat untuk mendapatkan kekuasaan, sebagai tujuan dari teror tersebut.

B. Kekerasan dalam Lintas Sejarah

Kekerasan selalu hadir dalam sejarah umat manusia. Dalam agama Samawi, kisah tentang pembunuhan Qabil atas Habil merupakan bukti bahwa tindak kekerasan telah ada semenjak awal penciptaan manusia, lepas dari kekerasan itu legal ataupun tidak. Adanya paradoks dalam melihat berbagai fenomena tindak kekerasan dalam budaya kontemporer menyebabkan kekerasan dianggap sebagai suatu yang buruk.

²³ Muhaemin, ed., *Damai di Dunia Damai Untuk Semua; Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta; Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukuna Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, dan Badan Litbang Agama serta Diklat Keagamaan, 2004), h. 207.

²⁴ Shofiyullah, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan K.H. Wahid Hasyim*, h. 18.

Namun di sisi lain, justru kekerasan dianggap sebagai obyek menarik untuk dipraktekkan. Dengan kata lain, banyaknya orang membenci tindak kekerasan, namun pada waktu yang sama justru banyak pula dari pembenci hal tersebut pun mempraktekkan tindakan itu, walau dengan kemasan yang berbeda. Dikarenakan kekerasan selalu menyertai kehidupan manusia maka walaupun secara teoritis mereka menolak praktik kekerasan, namun secara praktis mereka tidak dapat menolaknya, bahkan terkadang mereka sering melakukannya. Sebagai contoh, sering kita jumpai seorang ibu akan membenci tindak pembunuhan, dikarenakan hal itu termasuk bentuk tindak kekerasan. Namun, di pihak lain, ternyata ibu itupun terkadang melakukan pemukulan terhadap anaknya karena kesalahan yang remeh. Padahal membunuh dan memukul keduanya adalah bentukan dari tindak kekerasan, walau dengan kadar yang berbeda.

Perlawanan dan perang antar umat beragama, antara agama dan agama sekuler sudah punya sejarah panjang dan belum terlihat tanda-tanda bahwa keduanya akan berdamai. Perlawanan tidak mungkin terjadi hanya karena agama adalah ajaran tentang ritual, tetapi karena agama menyangkut aspek budaya yang lain, seperti kekerabatan, ekonomi, politik, nilai, hukum ilmu pengetahuan, filsafat dan seni. Perlawanan itu bervariasi, dari perang terbuka, pemberontakan, terorisme, perlawanan modernis dan konservatif. Hal ini karena agama adalah salah satu kepercayaan pada peran kekuatan supranatural dan pandangan hidup yang diperkuat dengan ritual, kolektivisme dan spiritualisme. Perkembangan agama itu juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan lingkungan masing-masing umat beragama, sehingga lahir berbagai agama yang punya ajaran berbeda satu sama lain, tetapi diyakini sebagai yang Maha benar oleh penganutnya. Namun unsur adaptasi

yang dimiliki manusia juga berperan sehingga konflik antar agama juga banyak yang saling mempengaruhi, dominasi satu terhadap yang lain, atau lahir dalam bentuk sintesa baru.²⁵

Dalam kenyataannya, kekerasan tidak bebas dari fakta sejarah kita. Dalam sejarah tercatat konflik Islam dan Yahudi di Asia Barat, konflik Kristen Protestan dan Katolik di Irlandia Utara, konflik Islam dan Hindu di India. Belum lagi pembunuhan atas nama agama seperti dibunuhnya Anwar Sadat yang dilakukan oleh kelompok Takfir Wa al hijarah di Mesir. Pembunuhan Indira Gandhi, perdana menteri India tahun 1984 oleh pengawal pribadinya dari kelompok sikh. Perdana menteri Israel Yitzhak Rabin dibunuh oleh Yigal Amir yang kemudian ia mengatakan bahwa dia melakukan atas perintah agama dan dengan bantuan Tuhan.²⁶

Sekitar tahun 1980an, aksi kekerasan kembali dipraktekkan kelompok sempalan Ikhwanul Muslimin di Mesir dengan membunuh presiden Anwar Sadat pada tanggal 6 Oktober 1981 karena mereka tidak menyetujui perdamaian Arab-Israel yang digagas Sadat. Selanjutnya pada tahun 1993 jaringan kelompok Islam radikal antara lain Ikhwanul Muslimin mengebom lantai dasar World Trade Centre (WTC) di New York, dan pada tanggal 7 Agustus 1998 al_qaeda melakukan pengeboman kedutaan besar Amerika di Nairobi, Kenya, dan Darussalam, Tanzania menewaskan sekitar 200 jiwa dan melukai lebih 4.000 orang. Sebagian besar dari mereka yang terbunuh dan terluka dalam pengeboman adalah warga Kenya dan Tanzania.²⁷

²⁵ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2006), h. 314.

²⁶ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etnik dan Agama, h 168.

²⁷ Kasjim Salenda, "*Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*", (Makassar; Aluddin University Press, 2012), h. 4.

Setahun kemudian (12 Oktober 2002) kelompok radikal Islam di Indonesia, Imam Samudra dan kawan-kawannya melakukan pengeboman di Sari Club dan Puddy's Pub, Legian Kuta (Bali), sebagai bentuk ekspresi jihad melawan kaum kafir (Amerika dan sekutunya) yang telah memerangi Islam dan kaum Muslimin.²⁸

Aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama telah terjadi sejak era Khulafaur Rasyidin, terutama pemerintahan Utsman bin Affan, benih kekerasan dan terorisme sudah eksis. Berbagai pemberontakan di wilayah kekuasaan Islam seperti di Kufah, Basrah dan Mesir muncul sebagai bentuk protes dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Utsman bin Affan. Khalifah Utsman dinilai terlalu boros dalam menggunakan harta dan baitulmal termasuk untuk kepentingan pribadi, cenderung memberikan kepercayaan kepada keluarganya dari keturunan Umayyah tanpa adanya koordinasi lagi dengan Khalifah yang menyebabkan mereka berbuat semena-mena terhadap masyarakat atasnama Khalifah. 'Abdullah bin Saba' pemeluk Islam dari Yahudi, mempropagandakan aliran "Mazhab Wisayah" kepada komunitas pendukung Ali bin Abi Thalib dan mengatakan bahwa menurut wasiat Nabi saw, Alilah yang berhak menjadi Khalifah setelah wafatnya Nabi. Selain teori Mashab Wisayah Abdullah bin Saba' lebih memperkokoh propagandanya dengan memunculkan satu istilah lagi yang disebut "hak Ilahi" yakni Alilah yang berhak diangkat sebagai Khalifah pasca Rasulullah saw sesuai ketentuan Allah swt, sehingga Khalifah sebelumnya dianggap telah merampas kekhalifahan dari Ali bin Abi Thalib. Hasutan tersebut mampu mendorong para pendukung Ali untuk menyerbu Madinah dan berhasil membunuh Khalifah Utsman sekalipun Ali beserta puteranya Hasan dan Husein membendung pemberontak di pintu gerbang kediaman Utsman. Benih-benih

²⁸ Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, Cet. II (Solo; Jazera, 2004), h. 107-109.

ekstrimis mulai muncul dengan memancing kelompok yang fanatik kepada Ali untuk melakukan perlawanan dan aksi kekerasan terhadap pemerintahan Utsman bin Affan.²⁹

Selanjutnya, dalam sejarah Islam dikenal pula adanya pemaksaan keyakinan terhadap orang lain dengan dalih agama seperti *mihnah* atau *inquisition* (pengujian) tentang kemakhlukan Alquran yang dipraktikkan kaum Mu'tazilah di Baghdad pada masa Khalifah al-Ma'mun (813-883 H), al-Mu'tasim (833-842 H), dan al-Watsiq (842-847 H). Bagi orang-orang yang tidak sepaham dengan Mu'tazilah bahwa Alquran adalah ciptaan, tidak diperbolehkan menjadi saksi di pengadilan, bahkan ada yang dipenjara seperti Ahmad bin Hambal. Sebaliknya ketika al-Mutawakkil menjadi khalifah yang cenderung berpaham al-Hadis, maka paham kaum Mu'tazilah dianggap sesat. Perpecahan dan ekstrimisme bukan saja dalam ruang politik tetapi merambah pada ruang teologi. Gerakan fundamentalisme dalam sejarah Islam mulai menyebar.³⁰

Telah disebutkan bahwa sejarah Islam sejak awal, disamping ajaran-ajaran normatif Alquran, telah diasosiasikan dengan kekerasan dan pertumpahan darah. Konflik berdarah antar umat Islam terjadi segera setelah Nabi wafat. Sekelompok suku gurun yang kuat mengadakan pemberontakan melawan khalifah Abu Bakar dan menolak untuk membayar zakat. Namun khalifah tetap saja memungutnya dan mengirimkan pasukan untuk memadamkan pemberontakan itu. Peristiwa ini dikenal

²⁹ Kasjim Salenda, "*Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*", (Makassar; Aluddin University Press, 2012), h. 143-144.

³⁰ Kasjim Salenda, "*Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*", (Makassar; Aluddin University Press, 2012), h. 145.

dengan perang riddah dalam sejarah Islam. Beribu-ribu orang mati dalam peperangan ini.³¹

Peperangan untuk menaklukkan wilayah lain yang digelar khalifah-khalifah berikutnya menyebabkan menjadi bagian integral dari permulaan sejarah Islam. Tentu saja ada banyak faktor yang terkait dengannya. Persediaan makanan untuk penduduk Arab yang telah memeluk agama Islam yang jumlahnya sangat besar, tidak lagi mencukupi sedangkan perang antarsuku sudah dilarang. Sehingga perlu mencari daerah yang lebih subur ke arah utara timur laut dan barat laut yang menjadi kekuasaan kerajaan Bizantium dan Sassanid. Namun, demikian keliru kalau menganggap perang ini untuk meluaskan daerah Islam. Sebenarnya perang ini tidak disebabkan oleh satu faktor saja. Stereotype Alquran di tangan kiri dan pedang di tangan kanan, sama sekali tidak benar. Sebagian besar kaum Muslim yang menjadi tentara selama masa kekhalifahan tidak bertujuan menyebarkan Islam, namun untuk mendapatkan rampasan perang.³² Islam sebagai agama perdamaian, terpaksa melakukan peperangan untuk melindungi dan menegakkan dirinya sendiri.

Namun perlu dicatat bahwa perang bukanlah tujuan, yang menjadi tujuan adalah terciptanya hidup damai di hadapan Allah, tanpa melihat perbedaan agama. Karena itu Nabi Muhammad tidak menciptakan perang, mealinkan mewarnai perang dengan cita Islam, cita kenabian dan cita Ilahi. Sehingga seseorang yang meskipun tinggal di tempat musuh Islam, tetapi tidak terlibat dalam perang, maka Nabi

³¹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Cet; III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 210.

³² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 211.

melarang untuk mengganggunya apalagi membunuhnya. Dan bilamana musuh Islam sudah kalah, maka Nabi Muhammad memaafkan musuh yang sudah kalah.³³

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan, tercatat beberapa perlawanan masyarakat terhadap kaum penjajah seperti Portugis dan Belanda yang dapat dimasukkan dalam kategori perjuangan melawan kekerasan atas nama agama. Perlawanan dan kekerasan yang terjadi di daerah yang dihuni oleh umat Islam dan dibawah pemerintahan Islam (Sultan) melawan pendatang asing yang beragama Khatolik (Portugis) dan Protestan (Belanda), sehingga masyarakat memahaminya sebagai kekerasan yang bernuansa agama.³⁴

Ini membuktikan bahwasanya kekerasan atas nama agama di Indonesia sudah dimulai sejak masa penjajahan. Hanya saja terdapat perbedaan penyebab munculnya kekerasan. Pada masa Portugis kekerasan terjadi akibat politik dan penyiaran agama. Pada masa Belanda, kekerasan terjadi karena politik dan monopoli perdagangan. Namun demikian kekerasan-kekerasan tersebut intinya tetap sama yaitu kristenisasi.

C. Bentuk-Bentuk dan Faktor Penyebab Kekerasan Atas Nama Agama

Kekerasan itu mempunyai banyak macam, hanya saja bentuk kekerasan yang berlabel agama ada tiga macam yaitu; kekerasan intern umat beragama, kekerasan antara agama dengan kekuatan di luar agama seperti rezim kekuasaan, dan kekerasan antar umat beragama.³⁵

³³ Pada Perang penaklukan Mekah, Nabi Muhammad memaafkan musuhnya dari Quraisy Mekkah setelah mereka tidak melawan lagi.

³⁴ Bashori Hakim, ed., *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekeraan Atas nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Beragama, 2010), h. 18.

³⁵ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etki dan Agama, h 168.

Sebagai suatu istilah, kekerasan atas nama agama dapat mencakup: kekerasan yang dilakukan individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok baik dari kelompok agama yang sama atau kelompok agama yang berbeda baik yang didorong oleh motivasi keagamaan maupun faktor yang lain. Selanjutnya kekerasan yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara mengucilkan, mengintimidasi atau mengusir kelompok lain yang memilih keyakinan agama yang dianggap menyimpang atau berbeda. Dan yang terakhir adalah kekerasan berupa perusakan atau penistaan terhadap objek atau simbol keagamaan seperti kitab suci, Nabi dan tempat peribadatan.³⁶

Dilihat dari bentuk dan jenisnya, kekerasan atas nama agama banyak macam dan ragamnya, mulai dari yang paling kecil dan sederhana seperti memukul anak agar taat kepada orangtua, agar anak menunaikan ibadah shalat, sampai yang besar seperti angkat senjata melawan rezim yang dianggap memusuhi agamanya. Dilihat dari ruang kejadian, kekerasan atas nama agama biasa terjadi di ruang domestik seperti kekerasan terhadap anak dan isteri, dan bisa juga di ruang publik seperti menghancurkan tempat-tempat yang dianggap sarang maksiat. Semua ini bisa dikategorikan sebagai kekerasan atas nama agama.³⁷

Kekerasan intern agama biasanya berawal dari adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu ajaran. Ada satu kutub yang ingin melakukan pembaharuan dan di sisi lain ingin menghendaki purifikasi. Kekerasan kemudian

³⁶ Bashori Hakim, ed., *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekeraan Atas nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, h. 6.

³⁷ Bashori Hakim, ed., *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekeraan Atas nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, h. 7.

muncul karena terjadi kebuntuan komunikasi dan kemacetan demokrasi internal keagamaan.

Kekerasan antar agama dengan kekuatan diluar agama biasa terjadi manakala agama dihadapkan pada penguasa yang zalim, dan agama merasa harus memberikan reaksi perlawanan. Pertentangan demikian dapat menimbulkan bentuk-bentuk kekerasan yang beraneka ragam. Adapun konflik yang terjadi antar umat beragama seringkali bersifat kompleks, karena banyak terkait pada fanatisme intern, dengan anggapan bahwa kesediaan untuk berkorban demi agama merupakan suatu tindakan suci.³⁸

Tindak kekerasan tentunya terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal kerap menjadi pemicu dalam aksi kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Faktor Internal ini kerap melahirkan konflik bukan hanya antar umat beragama, melainkan juga dalam tubuh Islam sendiri karena perbedaan mazhab fiqih, hingga konsep ketuhanan. Diantara faktor internalnya adalah sebagai berikut;

1. Egoisme Beragama

Yusuf Qardawi menyebutkan bahwa tanda paling mencolok yang hadir dalam tindak kekerasan (ekstrimisme), khususnya dalam hal agama adalah sikap fanatik pada suatu pendapat dengan kata lain egoisme beragama. Menurutnya fanatisme identik dengan penafikan atas hak pendapat lain yang ada. Atau dengan kata lain kebekuan seseorang yang bersikeras atas suatu paham dengan cara demikian

³⁸ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama, h.169.

ketatnya, sehingga tidak dapat melihat dengan wajar sesuatu demi perbaikan masyarakat, tercapainya tujuan agama, serta terpenuhinya kehendak masyarakat.³⁹

Sikap egois dalam beragama menuai kekuatan karena sikap ini masuk di tengah-tengah masyarakat yang telah menjadikan Islam sebagai salah satu identitas. Yudi Latif mengemukakan bahwa agama sebagai identitas kelompok merujuk pada keberadaan komunitas-komunitas keagamaan, kelompok-kelompok yang terdiri atas individu-individu yang diikat bersama oleh kesamaan atau kemiripan simbol-simbol keagamaan.⁴⁰

Egoisme beragama yang mewabah dalam alam pikiran umat Islam akan melahirkan sebuah pola pikir bahwa hanya Islam yang mampu memberikan stabilitas sosial, status, memberikan ajaran kebaikan di dunia, hingga hanya Islam agama yang benar, yang pantas ada di bumi, dan agama lain lebih rendah dari Islam, yang hanya akan menimbulkan pelbagai masalah. Akibatnya ini memungkinkan setidaknya dua konflik yang akan segera terjadi. *Pertama* konflik antar agama Islam dengan non Islam. Fanatisme mengandaikan membenarannya secara membabi buta bahwa Islam adalah agama yang paling benar. Hal ini diperkuat dengan doktrin agama bahwa agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam. Sehingga konflik, kekerasan, sampai perang antar umat Islam dengan non Islam akan terjadi sebab agama lainnya tidak mendapat pengakuan, sudah usang dan hanya Islam satu-satunya acuan moral di dunia. *Kedua*, konflik antar umat Muslim sendiri. Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya bahwa yang direspon oleh umat Islam telah melahirkan keberagaman,

³⁹ Yusuf Qardawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya* (Solo; Era Intermedia. 2004), h. 39.

⁴⁰ Yusuf Qardawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, h. 40.

baik dalam hal mazhab fiqh maupun konsep ketuhanan. Fanatisme dapat menciptakan agama dalam agama. Fanatisme dalam hal ini dimaknai terlalu mengagung-agungkan mazhab tertentu. Dalam mazhab fiqh misalnya, fanatisme mampu membentuk pola pikir penganut mazhab fiqh Syafi'i sebagai satu-satunya mazhab yang paling benar. Sehingga tata cara bersuci, shalat hingga haji yang tidak menggunakan tata cara sebagaimana yang telah diajarkan oleh Imam Syafi'I, maka segala amal ibadah tersebut gagal, demikian juga sebaliknya. Fanatisme ini berlanjut hingga ke klaim pembenaran dan penyalahan hingga memicu konflik. Sentimen antara NU dan Muhammadiyah yang kadang masih terjadi, hingga konflik berkepanjangan antara muslim Sunni dan Syi'ah di Timur Tengah yang berlangsung hingga kini, menjadi salah satu contoh.⁴¹

Persoalan teologi yang paling mendasar misalnya, standar yang menimbulkan masalah klaim kebenaran bahwa agama kita adalah agama yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan yang lain hanya berasal dari konstruksi manusia, dalam sejarah standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis dibawah agama.⁴²

Selain itu pengkafiran terhadap sesama muslim merupakan hasil lain dari egoisme beragama. Pada titik inilah maka konflik dalam skala besar, mengerikan dan berkepanjangan terjadi. Sebab menganggap umat Islam lainnya kafir berarti ia menghalalkan darah sesama muslim tersebut untuk ditumpahkan. Meski mereka tetap

⁴¹ Shofiyullah, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan K.H. Wahid Hasyim*, h. 21.

⁴² Budhy Munawwar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesenitaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 34.

menjalankan syariat Islam namun karena dicap kafir oleh kaum fanatis, maka mereka tetap halal untuk diperangi.⁴³

2. Tekatualisasi Nash

Menurut Yusuf Qardawi pemaknaan teks secara dangkal atau harfiah menolak mempertimbangkan alasan, motivasi, dan latar belakang hukum, memungkirkan adanya perbandingan (analogi), mengabaikan pada pemilikan maksud-maksud, serta kepada sesuatu yang membawa maslahat (kebaikan). Pemaknaan seperti ini rentan sebab jika dihadapkan pada teks yang berbicara tentang kaum kafir, munafik, syirik, hingga jihad, maka potensi konflik dan kekerasan besar.⁴⁴

Sebagai contoh jika berhadapan dengan teks tentang perintah membunuh kaum kafir dan syirik di mana pun berada, dan diterjemahkan secara harfiah, maka pembunuhan oleh umat Islam akan terjadi dimana-mana. Pemaknaan teks tersebut harus lebih dalam dengan mempertimbangkan alasan, motivasi, latar belakang hukum, analogi, hingga kemaslahatan.⁴⁵

Maka, perlu dipahami makna terdalam, semangat serta spirit dari ayat-ayat atau nash-nash kitab suci. Agar teks-teks, nash-nash, dalil-dalil tersebut mempunyai umur yang panjang baik dari segi waktu maupun tempat (*salihun likulli zaman wa makan*), maka ia harus dipahami secara komprehensif lewat pemahaman yang mendalam dan interdisipliner. Makna kebahasaan secara konvensional saja tidak cukup dapat menjangkau sisi terdalam dari makna ayat-ayat tersebut. Perkembangan

⁴³ Shofiyullah, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan K.H. Wahid Hasyim*, h. 21.

⁴⁴ Yusuf Qardawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, h. 63.

⁴⁵ Shofiyullah, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan K.H. Wahid Hasyim*, h. 23.

situasi sosial, budaya politik, ilmu pengetahuan, revolusi informasi, turut memberi andil bagaimana memaknai kembali teks-teks keagamaan.⁴⁶

3. Syariatisasi Negara

Gerakan syariatisasi negara dipompa oleh gerakan Islam radikal.⁴⁷ Sebab penegakan syariat hingga pembentukan negara Islam menjadi tujuan utama dari Islam radikal. “Politik-isme” dijadikan cara sekaligus tujuan dakwah. Karena hanya dengan politisasi syariat inilah Islam bisa berjaya, menandingi hegemoni Barat yang menurut mereka begitu populer. Melalui politik pula, hukum Allah dapat ditegakkan dan membatalkan hukum sekuler, produk dari zaman yang mereka sebut sebagai jahiliyah modern.⁴⁸ Nalar Islamisme (Islam dan bingkai politik), telah melahirkan radikalisme keagamaan.

Di Indonesia gerakan Islam radikal, baik yang berwujud ormas Islam maupun partai Islam, rentan terhadap kekerasan hingga konflik. Sebab faktanya Indonesia adalah negara sekuler yang dasar serta praktek perundang-undangnya bukan berdasarkan paham agama, khususnya syariat Islam, ditolaknya piagam Jakarta yang mewajibkan pelaksanaan syariat bagi muslim, membuat kaum Islamis kehilangan payung “yuridis” bagi gerak Islamisasi mereka. Fakta ini menyakitkan

⁴⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 171-172.

⁴⁷ Gerakan Islam radikal membawa nafas politik karena ditegakkan syariat Islam menjadi tujuan utama. Kaum radikal mengusung Arabisasi Islam yang menjadi dasar kebanyakan Negara Arab, coba dibangun oleh gerakan Islam radikal di Negara yang mayoritas muslim namun berdasar hukum non-Islam, seperti Indonesia. Lihat Shofiyullah, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan K.H. Wahid Hasyim*, h. 24.

⁴⁸ Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, (Depok: Koekoesan, 2010), h. 2.

kelompok Islam radikal sebab dasar negara dan hukum tersebut merupakan warisan atau bentukan dari Barat (kolonialis) yang oleh mereka dicap kafir.⁴⁹

Kekerasan terjadi jika produk hukum yang dikeluarkan menyangkut persoalan mendasar dan sensitif dalam Islam. Beberapa aksi kekerasan baik yang dilakukan oleh ormas Islam maupun masyarakat muslim tertentu kerap dipicu oleh produk hukum tersebut. Tentu saja yang menjadi obyek kekerasan adalah kaum minoritas. Kasus kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah misalnya, kekerasan terhadap mereka masih terus terjadi pasca dikeluarkannya fatwa MUI bahwa Ahmadiyah adalah sesat. Bagi Jamaah Ahmadiyah, klaim sesat tidak mempengaruhi keyakinan mereka karena ajaran Ahmadiyah telah berwujud sistem keyakinan. Namun bagi sebagian ormas Islam yang sebelumnya merasa tidak nyaman dengan Ahmadiyah, memperoleh legitimasi dari adanya fatwa pemerintah.⁵⁰

Kedangkalan pemahaman agama secara esensial (*esoteric*) ini, pada umumnya menyebabkan kurangnya toleransi dan maraknya konflik. Sebagai konsekuensi logis, terjadi tabiat dalam menyelenggarakan dialog agama, sehingga pemahaman itu tidak substansial dan mendalam. Itu pula sebabnya mengapa sementara pihak begitu memandang penting mengembangkan asumsi, bahwa semua agama mengajarkan kebajikan, kemuliaan, kedamaian atau keharmonisan. Bukan mengajarkan kejahatan dan kekerasan.⁵¹

⁴⁹ Shofiyullah, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan K.H. Wahid Hasyim*, h. 25.

⁵⁰ Shofiyullah, dkk., eds., *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan K.H. Wahid Hasyim*, h. 26.

⁵¹ Mohammad Sabri, *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Prenial*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999), h. 138.

4. Masalah Kuatnya Rasa Saling Curiga

Keadaan demikian dapat memicu timbulnya konflik antar umat. Sebagai contoh, kecurigaan di kalangan umat Islam, bahwa lembaga, kepemimpinan, dan organisasi di kalangan umat Kristiani dirasakan masih saja melakukan kristenisasi dengan berbagai cara. Sebaliknya sementara umat kristiani mencurigai kalangan umat Islam yang berusaha menciptakan negara Islam di Indonesia.

5. Pengetahuan dan Pemahaman Agama yang Kurang tetapi Memiliki Motivasi Tinggi untuk Menjalankan Agama.

Keadaan demikian menimbulkan adanya kelompok umat yang memiliki motivasi tinggi untuk menjalankan agamanya, tetapi rendah pengetahuan agamanya sehingga melahirkan semangat tanpa memiliki landasan pemikiran keagamaan yang kokoh, bahkan jauh dari pemahaman yang utuh dari prinsip ajaran agama. Kasus seperti ini sangat sering terjadi di kalangan masyarakat terutama yang ada di daerah pedesaan. Jika ada perbedaan dalam tata cara beragama, maka dengan mudah akan memunculkan konflik dan kekerasan atas nama agama.⁵²

Perlawanan dan perang antar umat beragama, antara agama dan agama sekuler sudah punya sejarah panjang dan belum terlihat tanda-tanda bahwa keduanya akan berdamai. Perlawanan tidak mungkin terjadi hanya karena agama adalah ajaran tentang ritual, tetapi karena agama menyangkut aspek budaya yang lain, seperti kekerabatan, ekonomi, politik, nilai, hukum ilmu pengetahuan, filsafat dan seni. Perlawanan itu bervariasi, dari perang terbuka, pemberontakan, terorisme, perlawanan modernis dan konservatif. Hal ini karena agama adalah salah satu

⁵² Bashori Hakim, ed., *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekeraan Atas nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, h. 62.

kepercayann pada peran kekuatan supranatural dan pandangan hidup yang diperkuat dengan ritual, kolektivisme dan spiritualisme. Perkembangan agama itu juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan lingkungan masing-masing umat beragama, sehingga lahir berbagai agama yang punya ajaran berbeda satu sama lain, tetapi diyakini sebagai yang maha benar oleh penganutnya. Namun unsur adaptasi yang dimiliki manusia juga berperan sehingga konflik antar agama juga banyak yang saling mempengaruhi, dominasi satu terhadap yang lain, atau lahir dalam bentuk sintesa baru.⁵³

Secara umum faktor eksternal munculnya kekerasan atas nama agama menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Masalah Sosial Ekonomi

Masalah ekonomi menjadi faktor utama penyebab timbulnya kekerasan atas nama agama. Penguasaan sektor ekonomi oleh kelompok minoritas secara agama di lingkungan mayoritas agama lain, menjadi pemicu timbulnya konflik. Ketika konflik timbul maka sasaran utamanya adalah simbol-simbol agama terutama rumah ibadah.

2. Masalah Pengabaian Hukum

Pengabaian hukum yang sering memunculkan kekerasan atas nama agama, di antaranya pendirian rumah ibadah. Pendirian rumah ibadah seringkali melanggar atau mengabaikan surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 tentang tata cara pendirian rumah ibadah. Karena ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendirian rumah ibadah, seperti lokasinya harus didukung oleh jumlah

⁵³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, h. 314.

jamaah yang cukup dari sekitar wilayah gereja dibangun. Masalah pengabaian hukum yang lain juga adalah penyiaran agama kepada kelompok umat beragama lain.

3. Masalah Politik

Kekerasan atas nama agama, yang bermula dari masalah politik adalah kekerasan yang terjadi di Poso Sulawesi Tengah. Ini merupakan potret buram hubungan antara komunitas Islam dan Kristen di Indonesia. Persaingan antara pemeluk Islam dan Kristen sebenarnya telah ada semenjak era kolonial, tetapi baru pada era reformasi persaingan tersebut berubah menjadi konflik berdarah. Pada masa orde baru, akses kebijakan zaman kolonial masih belum muncul karena kebijakan regresif orde baru untuk menghindari isu SARA. Akan tetapi era reformasi tidak terbendung dan akhirnya berbuah ledakan konflik yang sangat memilukan bangsa Indonesia.⁵⁴

Berdasarkan hal di atas agama terkesan merupakan sumber dari kekerasan akan tetapi pemahaman yang tekstualis terhadap kitab suci agamalah yang bisa menjadi variabel yang paling signifikan dalam mendorong timbulnya perilaku kekerasan agama. Disamping mendorong perilaku kekerasan agama, tekstualisme dan Islamisme juga berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan umum dan kekerasan negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan sumber identitas yang sangat kuat dalam diri seseorang. Agama profetik seperti Islam dan Kristen, cenderung melakukan kekerasan segera setelah identitas mereka terancam. Persaingan antar agama yang memicu konflik sangat mudah terjadi apabila salah satu

⁵⁴ Bashori Hakim, ed., *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekeraan Atas nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, h. 62.

kelompok merasa identitasnya terancam. Potensi ini menjadi semakin besar ketika para pemimpin politik berusaha mengkonstruksi identitas negara berdasarkan agama tertentu yang mayoritas. Di satu sisi itu bisa menimbulkan arogansi dari kelompok pemeluk agama yang mayoritas dan perasaan terancam dan terintimidasi yang dirasakan oleh kelompok minoritas. Itulah gambaran beberapa faktor yang menyebabkan orang melakukan tindakan aksi kekerasan atas nama agama di Indonesia ini. Sebagai manusia yang beragama dan beriman, tentu saja tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada kita maupun pada anak, keluarga, dan kerabat baik kita semua.



BAB III

DASAR YANG DIGUNAKAN DALAM MELAKUKAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA

A. Alquran

Ajaran-agama agama selalu mengajarkan dan menginginkan keamanan, kedamaian dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia. Namun demikian pada realitas sosial, banyak ditemukan sikap-sikap kontra kedamaian dan kesejahteraan seperti, aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Klaim kebenaran (*truth claim*) dan kesahihan mutlak, sering dijadikan dasar pijakan legitimasi untuk melakukan agresi keyakinan yang dianut terhadap pemeluk agama lain.

Ajaran Islam ditemukan dalam kitab suci Alquran, firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2: 120, sebagai berikut:



 وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ

 اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنْ أُتْبِعَتْ أَهْوَاءُ هُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ

 مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ١٢٠

Terjemahannya;

“orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti

kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.⁵⁵

Pada ayat ini, keengganan orang-orang Yahudi dan Nasrani walau bukan semuanya untuk mengikuti ajakan Nabi Muhammad, lebih dipertegas lagi. Orang-orang beriman akan sangat rela dan senang dengan berita gembira dan peringatanmu dan sebagian orang-orang yang beragama Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu, wahai Muhammad sepanjang masa hingga engkau hanya memberi berita gembira kepada mereka dan ajaran yang mereka anut, dan ini tidak dapat terjadi kecuali jika engkau mengikuti agama mereka serta menyetujui perubahan petunjuk-petunjuk Ilahi yang mereka lakukan.⁵⁶

Ayat di atas juga menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak akan meninggalkan agama mereka walaupun Nabi Muhammad mengajak mereka sekuat tenaga. Karena, bagaimana mungkin mereka akan meninggalkan agama mereka, sedangkan buat Nabi Muhammad, mengikuti agama mereka adalah suatu hal yang mustahil. Jika demikian mustahil mereka mengikuti agamamu, wahai Muhammad.

Selanjutnya ayat ini mengingatkan kepada kaum muslimin bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dimaksud di atas, bukan hanya mempertahankan keyakinan mereka yang sesat, bahkan mereka juga akan sesat, bahkan mereka juga berusaha agar Nabi Muhammad mengikuti keinginan-keinginan yang dilahirkan oleh hawa nafsu mereka. Jika Beliau mengikuti kemauan-kemauan mereka, setelah pengetahuan datang kepada Beliau, Allah tidak lagi akan menjadi pelindung dan

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 19.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan keserasian alquran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 367.

penolong baginya. Keinginan mereka itu banyak dan bermacam-macam, sebagaimana dipahami dari penggunaan kata *ahwa'*, yang menggunakan bentuk jamak.⁵⁷

Selain itu ayat yang sering dijadikan landasan tindak kekerasan terdapat pada Q.S. Ali-Imran/3: 19 sebagai berikut;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝١٩

Terjemahannya;

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.⁵⁸

Dalam ayat ini dikemukakan bahwa agama yang diterima Allah adalah agama Islam. Dengan demikian, kepercayaan di luar Islam merupakan suatu kekeliruan. Universalitas Islam tersebut diungkapkan oleh Muhammad Alexander Russel Web sebagai,” tidaklah beriman seseorang di muka bumi ini bilamana ia tidak meyakini bahwa Islamlah pada akhirnya akan menjadi agama universal.”⁵⁹

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan keserasian alquran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 369-370.

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 52.

⁵⁹ Burhanuddin Daya, *Hubungan Antar Agama*, dalam ed. M. Amin Abdullah dkk., *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, DIP PTA IAIN Sunan Kali Jaga, 2000, h.119.

Masing-masing pemeluk agama, terutama misi agama, mencoba menawarkan keselamatan yang ia yakini kepada sebanyak mungkin manusia, termasuk kepada manusia yang telah menganut agama tertentu. Ajakan misi tersebut bukan hanya sebagai kesadaran ingin menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat, tetapi juga bagian dari agama tersebut. Misalnya, agama Kristen dengan misi penyelamatannya dan Islam dengan dakwah *amar ma'ruf*-nya berupaya menyeru manusia sebanyak mungkin kepada agama masing-masing agar terselamatkan dan lepas dari api neraka. Hal itu merupakan upaya normal dari pemeluk agama jika ditinjau dari perspektif sosiologis, namun ketika ajakan itu dilakukan secara ekstrim dan tipu daya tentunya dapat menyebabkan benturan dan bencana kemanusiaan. Implikasi yang dimunculkan dengan cara-cara tersebut tidak lain adalah konflik agama.⁶⁰

Kendatipun, klaim kebenaran dapat dimaklumi doktrin eksklusif dalam ajaran agama-agama, tetapi pemahaman *skriptualisme eksklusif* dan *literalis* terhadapnya dapat menutup kesadaran pluralitas agama bagi pemeluknya. Kehilangan kesadaran terhadap pluralisasi agama merupakan suatu petaka bagi kehidupan sosial dan kemanusiaan dalam masyarakat global. Pemahaman literal terhadap doktrin eksklusif tersebut menjurus kepada sikap fundamentalisme dan radikalisme. Akibatnya yang terlihat dalam sejarah umat manusia adalah terciptanya disharmonisitas dan konflik horizontal dan berkepanjangan dalam masyarakat agama sebagaimana yang terjadi pada era perang salib. Oleh sebab itu cita-cita terdepan dari agama-agama

⁶⁰ Abdul Halim, ed., *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat; Ciputat Press, 2005), h. 115.

untuk mensejahterakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat akan berbalik menjadi bencana dan petaka kemanusiaan.⁶¹

Islam tidak mendukung-dengungkan tindak kekerasan, namun juga tidak menghindarinya jika memang diperlukan. Atas dasar ini pula dapat dijelaskan bahwa Islam sebagai agama yang ajarannya didasari oleh ideologi dan pandangan dunia ketuhanan terhadap Sang Pencipta alam semesta Yang Maha Esa pun tidak terlepas dari beberapa konsep tindak kekerasan, jihad sebagai contoh konkritnya. Atas dasar itu pula maka tolak ukur legalitas kekerasan dalam kacamata Islam hanya bertumpu kepada konsep ke-Esa-an Tuhan (*tauhid*) dengan berbagai konsekuensinya termasuk Tuhan sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki otoritas mutlak dalam menentukan hukum, termasuk menentukan hukum jihad. Konsep tauhid inilah yang didukung oleh argumen sejarah, teks, fitrah dan akal sehat manusia, bukan konsep monoteis yang telah terpolusi dengan polyteis seperti pada doktrin Trinitas yang tidak memiliki dasar sejarah, teks ataupun rasio sehat manusia.

Di Madinah Rasulullah lebih banyak terlibat dalam tindak kekerasan. Nabi tidak hanya mengajarkan sebuah agama dalam arti yang sempit, dan jika ini yang dilakukan Nabi, maka dia akan lebih mudah diterima masyarakat. Hak untuk melakukan tindak kekerasan diperbolehkan dalam tradisi Islam, ketika dalam keadaan tertindas. Alasan lain diijinkannya perang adalah di jalan Allah (*fi sabilillah*), yakni berperang bukan untuk kepentingan dirinya sendiri atau menaklukkan orang lain, namun untuk mengakhiri fitnah (yaitu penganiayaan) dan untuk menciptakan keadilan dan pemerataan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 190, sebagai berikut;

⁶¹ Abdul Halim, ed., *Fikih Hubungan Antar Agama*, h. 116.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْدُوا إِيَّائِهِمْ لَئِنْ قَاتَلْتُمُوهُمْ يُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ

Terjemahannya:

“dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”⁶²

Perintah perangilah di jalan Allah pada ayat ini menjelaskan bolehnya melakukan perang selama peperangan itu di jalan Allah, yakni untuk menegakkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntutan agama. Ayat ini juga menjelaskan kapan peperangan dimulai, yakni saat diketahui secara pasti bahwa ada orang-orang yang memerangi, yakni sedang mempersiapkan rencana dan mengambil langkah-langkah untuk memerangi kaum muslimin atau benar-benar telah melakukan agresi. Ini dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja masa kini yang mengandung makna sekarang dan akan datang pada kata *yūqatilunakum*/ mereka memerangi kamu. Dengan demikian, ayat ini menuntun agar tidak berpangku tangan menanti sampai musuh memasuki wilayah atau mengancam ketentraman dan perdamaian. Kata tersebut juga mengisyaratkan bahwa perintah memerangi itu hanya ditujukan kepada siapa yang menurut kebiasaan melakukan peperangan sehingga, jika dalam satu masa atau masyarakat, wanita, orang tua, atau anak-anak tidak melakukan perang, mereka tidak boleh diperangi, bahkan yang memulai perang kemudian menyerah pun tidak lagi boleh diperangi. Karena itu pula, sarana-sarana yang tidak digunakan sebagai alat perang tidak boleh dimusnahkan, seperti rumah sakit, perumahan penduduk, pepohonan dan lain-lain. Ini

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.29.

semua dicakup dalam lanjutan ayat tersebut, yakni, janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁶³

Jelaslah bahwa perang untuk mempertahankan diri harus dilakukan di jalan Allah, sedangkan dalam kondisi normal, Allah tidak mengijinkannya dan Dia tidak menyukai orang yang menyerang terlebih dahulu. Ini merupakan ayat Alquran yang sangat eksplisit dan tidak ada keraguan tentangnya.⁶⁴

Memang tidak dapat dipungkiri, Alquran mengizinkan penggunaan senjata berdasarkan sejumlah ayat-ayatnya. Antara lain disebutkan;

Terjemahannya:

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,”⁶⁵

Allah melalui izin ini, berkehendak untuk memenangkan agama-Nya dan memberi kepada setiap orang hak kebebasan beragama dan beribadah tanpa ancaman dari siapapun dan sesungguhnya Allah dalam hal memenangkan mereka, benar-benar Maha Kuasa walau tanpa memerintahkan manusia berperang. Izin dan perang disyariatkan Allah kepada kaum muslimin karena Dia hendak memperlakukan

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Kesrasian Alquran*, h. 506-507.

⁶⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h. 206-208.

⁶⁵ Q.S. Al-Hajj/22: 39.

mereka perlakuan orang menguji dan berkehendak juga mengangkat mereka sebagai syuhada.⁶⁶

Firman-Nya sesungguhnya Allah dalam hal memenagkan mereka benar-benar Mahakuasa, mengandung sekian banyak penekanan. Pertama adalah kata sesungguhnya. Kedua, didahulukannya kalimat dalam hal memenangkan mereka. Ketiga kata benar-benar, dan keempat penegasan Allah Mahakuasa. Penekanan-penekanan ini dibutuhkan karena kondisi kaum muslimin ketika turunnya ayat ini masih lemah, baik dalam personil maupun peralatan, dibandingkan dengan kaum Musyrikin, apalagi mereka belum pernah berhadapan langsung dengan satu peperangan.⁶⁷

Ayat ini membolehkan pembelaan diri, negara, harta dan kehormatan walaupun mengakibatkan terenggutnya nyawa lawan atau yang bersangkutan. Jika yang bersangkutan wafat, ia dinilai syahid, sedangkan jika lawannya kehilangan nyawa, atau apapun, yang bersangkutan tidak dituntut. Dengan ayat ini, Alquran telah mendahului hukum positif tentang bolehnya melakukan tindakan apapun yang sesuai untuk mempertahankan diri dan hak seseorang/ masyarakat. Bila hal ini dilakukan seseorang atau satu masyarakat, mereka tidak dapat dituntut tidak juga tindakan mereka dipersamakan dengan terorisme.⁶⁸

Prinsip dasar diperbolehkannya menggunakan senjata atau berperang dalam Islam bukanlah untuk tujuan memaksa orang yang bukan Islam untuk menganut agama Islam, akan tetapi untuk pembelaan diri (*depensip*). Hal itu dapat dipahami

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Kesrasian Alquran*, Vol. 8, h. 218.

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Kesrasian Alquran*, Vol. 8, h. 220.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Kesrasian Alquran*, Vol. 8, h. 220.

dari sejarah diperbolehkannya Nabi Muhammad mengangkat senjata berperang melawan masyarakat Arab Quraisy Mekkah. Sebagaimana yang disebutkan dalam sejarah bahwa Nabi bersama kaum Muhajirin lainnya terusir dari Mekkah, kampung halamannya lalu hijrah ke Madinah, sementara orang-orang Quraisy Mekkah yang mengusirnya senantiasa berusaha untuk menghabiskannya. Atas dasar itu Alquran mengizinkan untuk mengangkat senjata menghadapi musuh-musuhnya itu. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dengan diizinkan umat Islam berperang atau menggunakan kekerasan itu bukan memaksa orang yang bukan Islam untuk memeluk Islam, tetapi demi terciptanya kehidupan yang damai diantara kelompok-kelompok yang ada bersama dengan kaum Muslimin.⁶⁹

B. Pendapat Ulama Terhadap Kekerasan Atas Nama Agama

Dari sudut pandang agama Azyumardi Azra, Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta mengatakan bahwa terorisme sebagai kekerasan politik sepenuhnya bertentangan dengan etos kemanusiaan agama Islam. Islam mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. Islam menganjurkan umatnya untuk berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan dan kehormatan, akan tetapi perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. Islam memang menganjurkan dan memberi justifikasi kepada muslim untuk berjuang, berperang (*harb*), dan menggunakan kekerasan terhadap para penindas, musuh-musuh Islam, dan pihak luar yang menunjukkan sikap bermusuhan atau tidak mau hidup berdampingan secara damai dengan Islam dan kaum muslimin.⁷⁰

⁶⁹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta; Tintamas, 1984), h.480.

⁷⁰ Abdul Wahid, Sunardi dan Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme; Perspektif agama, HAM, dan Hukum*, (Bandung; Refika Aditama, 2004), h. 42.

Menurut Ali Mubarak sebenarnya tidak ada urusan antara agama dan kekerasan. Konflik agama dan kasus-kasus kekerasan dimanapun tidak lebih hanya sebagai faktor yang menambah bobotnya saja. Kalau ditamsilkan hanya sebagai bumbu penyedap yang hanya mempergawat situasi konflik yang sudah terjadi karena faktor-faktor lain. Memang sulit dijelaskan bahwa faktor itu dipicu secara independen antar agama. Apalagi Islam sendiri, secara doktrinal sangat menjunjung tinggi perdamaian.⁷¹

Menurut Syekh Omar Abdul Rahman seorang muslim tidak pernah menggunakan kekerasan hanya demi cinta, ampunan dan toleransi. Tapi dia menambahkan bahwa jika kita diserang, apabila tanah kita dirampas, kita harus menyeru untuk menyerang sang penyerang dan sang aggressor hingga mengakhiri agresinya.⁷²

Selain itu berangkat dari tujuan dari penggunaan kekerasan juga menjadi landasan dalam melakukan tindak kekerasan, seperti;

1. Penggunaan kekerasan demi kelompok atau diri sendiri

Kekerasan dalam hal ini semata-mata bertujuan untuk kepuasan/ kepentingan diri sendiri atau berkaitan dengan prinsip kebenaran yang diyakininya.

2. Penggunaan kekerasan untuk kepentingan korban kekerasan.

X mencegah pertikaian antar pihak-pihak yang masing-masing meyakini kebenaran dengan kekerasan. Dengan kekuasaannya penguasa memaksakan suatu aturan dengan keras agar tidak terjadi adanya korban,

⁷¹ Abdul Wahid, dkk., *Kejahatan Terorisme; Perspektif agama, HAM, dan Hukum*, h. 42.

⁷² Mark Jurgensmeyer, *Terror in the mind of God; the global rise of religious violence*. terj. Muhammad Sadat Ismail, *Teror Atas Nama Tuhan; Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. (Jakarta: Nizam Press, 2002), h.105.

3. Penggunaan kekerasan dan menghilangkan orang yang menjadi sumber kesulitan.

Penggalangan masa untuk menentang dengan kekerasan terhadap penguasa yang zalim. Penguasa demi kesejahteraan rakyat menembak di tempat gembong-gembong penyebab keresahan masyarakat.⁷³

Khadijah Muhammad Saleh melihat kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum, melukai diri sendiri, orang lain atau lingkungannya. Dalam pikirannya, ada satu kepastian yang lekat dengan tindak kekerasan, yakni pelaku-pelaku yang tidak memperdulikan keselamatan dan kesejahteraan orang lain, serta lebih mengedepankan kepentingan diri sendiri, walaupun akibatnya akan membuat kekacauan bagi kehidupan.⁷⁴



⁷³ Wyanto, Penggunaan Kekerasan: Tinjauan Etnis Kristiani, *Jurnal Teologi*, Gema duta Wacana. No. 50. 1995.

⁷⁴ Ali Mufis, "Agama dan Diseminasi Prinsip-Prinsip Nir-Kekerasan dalam Perspektif Islam", *Nur Islam*, no. 16 (2000), h. 18

BAB IV

DAMPAK DAN SOLUSI TERHADAP TINDAK KEKERASAN

A. Dampak Negatif

Akibat atau pengaruh dari tindak kekerasan misalnya yang terjadi pada zaman kolonial ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Portugis dan Belanda, ini dapat mempengaruhi pandangan pemimpin-pemimpin Islam hingga sekarang. Pandangan keagamaan yang diterima sebagai warisan dari zaman kolonial adalah masyarakat memandang agama lain sebagai musuh, sebagai lawan atau paling tidak sebagai pesaing. Dengan cara pandang seperti itu, maka yang nampak adalah perbedaan-perbedaan yang pada akhirnya bermuara pada sikap curiga serta tidak percaya terhadap agama lain, bahkan terhadap umatnya sendiri. Pandangan seperti ini akhirnya mempengaruhi sifat kejiwaan umat beragama yaitu berupa kebencian terhadap umat agama lain, iri hati dan dengki ketika melihat umat agama lain maju.⁷⁵

⁷⁵ Bashori Hakim, ed., *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekeraan Atas nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, h. 20.

Pada masa kolonial, pemerintah dan umat Kristen memandang dan memperlakukan umat Islam sebagai warga negara kelas dua dengan stigma sebagai umat yang bodoh, terbelakang dan sebagainya. Akibatnya, maka muncul pandangan dari sebagian umat Islam, bahwa dunia ini milik orang kafir, sedangkan akhirat milik umat Islam. Umat Islam sering mengidentikkan umat Kristen dengan Belanda atau penjajah.⁷⁶

Dalam berbagai kasus terorisme agama yang sering terjadi, fungsi kekerasan tidak hanya untuk memberdayakan individu-individu serta dasar-dasar ideologis mereka, tetapi juga untuk membelokkan gerakan-gerakan keagamaan yang marjinal ke arah posisi-posisi kekuasaan *vis-à-vis* kelompok mereka yang moderat, *mainstream* tandingan.⁷⁷

Adapun dampak lain yang tidak kalah merugikannya dari tindak kekerasan/kejahatan adalah;

1. Kejahatan yang bertubi-tubi itu memberikan efek yang mendemoralisir/merusak terhadap orde sosial.
2. Menimbulkan rasa tidak aman, kecemasan, ketakutan, dan kepanikan di tengah masyarakat.
3. Banyak materi dan energi terbuang dengan sia-sia oleh gangguan-gangguan kriminalitas.

⁷⁶ Bashori Hakim, ed., *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekeraan Atas nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, h. 21.

⁷⁷ Mark Jurgensmeyer, *Terror in the mind of God; the global rise of religious violence*. Terj. Muhammad Sadat Ismail, *Teror Atas Nama Tuhan; Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, h.296.

4. Menambah beban ekonomis yang semakin besar kepada sebagian besar warga masyarakatnya.⁷⁸

Dampak negatif yang lain, dan tentunya sangat merugikan sesama manusia dari tindak kekerasan atas dasar apapun adalah korban-korban dari tindak kekerasan itu sendiri terkadang melibatkan banyak orang yang tidak berdosa. Nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi diperhatikan, dan tanpa sadar itu adalah tindakan yang tidak adil dan termasuk pelanggaran hak asasi manusia. Tindakan seperti ini terkadang sudah melampaui batas keadilan. Selain itu juga berdampak pada kerusakan infrastruktur masyarakat dan negara.

Jelas bahwa terorisme tidak pernah dibenarkan oleh ajaran Islam. Banyak yang menggunakan agama sebagai justifikasi bagi tindakan mereka padahal kenyataannya tindakan itu melanggar prinsip-prinsip agama yang dibelanya sendiri, dan tak terkecuali umat Islam. Mereka yang melanggar batas-batas keadilan mungkin berusaha untuk menjustifikasi tindakan mereka dan mencapai tujuan mereka atas nama agama. Tidak sulit untuk menggunakan ayat-ayat dan ajaran-ajaran yang lepas konteks dan mendistorsi maknanya. Banyak orang tersesat dalam semua agama dan sepanjang abad, karena kesalahan tafsir dan distorsi dalam masalah agama.⁷⁹

B. Dampak Positif

Selain dampaknya yang negatif ada juga fungsi sosial dari kejahatan yang memberikan beberapa efek positif. Seperti, dari klaim kebenaran suatu agama yang dapat berujung pada konflik antar umat beragama juga dapat berdampak positif bagi penganutnya. Karena hal tersebut mendorong umat menetapkan respon eksistensial

⁷⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 175.

⁷⁹ Adams Media dan Avon, *The Everything Islam Book*, terj. Ahmad Asnawi, *Kebenaran Islam*, (Yogyakarta: Aninda Mitra International, 2006), h.265.

terhadap Allah, terhadap yang Absolut, dan dengan itu meneruskan kehidupan yang berpedoman pada apa yang dipercayainya. Menghayati kebenaran yang kita anut merupakan hak asasi manusia yang tidak mungkin diverifikasi oleh orang lain atau oleh hukum sekalipun. Keyakinan tidak dapat diadili sebab ia bersangkutan dengan jiwa (batin) sisi terdalam dari kemanusiaan kita.⁸⁰

Adapun pengaruh atau dampak sosial tindak kejahatan/ kekerasan yang positif lainnya adalah sebagai berikut;

1. Menumbuhkan rasa solidaritas dalam kelompok-kelompok yang tengah diteror oleh penjahat.
2. Muncullah kemudian tanda-tanda baru dengan norma-norma susila yang lebih baik, yang diharapkan mampu mengatur masyarakat dengan cara yang lebih baik di masa-masa mendatang.
3. Orang berusaha memperbesar kekuatan hukum dan menambah kekuatan fisik lainnya untuk memberantas kejahatan.⁸¹

Selain itu menurut penulis sendiri, dilihat dari sisi positif tindak kekerasan atas nama agama adalah dapat mendorong seseorang untuk lebih memahami ajaran agamanya, agar tidak mudah terpengaruh pada orang lain. Dalam dunia konflik di luar dunia muslim, kekerasan merupakan sebuah sarana mempertahankan kelangsungan hidup. Dalam konteks demikian, mempertahankan eksistensi agama dipandang sebagai persoalan jihad. Dan mana mungkin seseorang melakukan kekerasan atas nama agama kalau tidak mengetahui banyak tentang ajaran agamanya.

⁸⁰ Muhaemin, ed., *Damai di Dunia Damai Untuk Semua; Perspektif Berbagai Agama*, h. 210-211.

⁸¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, h. 176.

Namun perlu diingat bahwa walaupun dalam tindak kekerasan atas nama agama terdapat dampak positif, tetap saja aksi kekerasan di muka bumi ini merupakan perbuatan yang dilarang, baik oleh pemerintah maupun agama. Karena ini dapat mengusik ketenangan masyarakat dan memicu konflik yang berkepanjangan.

C. Solusi Terhadap Tindak Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama

Ada banyak hal dan upaya yang bisa dilakukan demi mencegah terjadinya tindakan kekerasan atas nama agama. Seperti, demi prinsip persaudaraan yang amat fundamental, hubungan sesama muslim yang berbeda paham atau tingkah laku tidaklah boleh terjadi dalam kerangka sikap absolutistik, seperti sikap: saya pasti benar dan orang lain pasti salah! Melainkan harus dalam kerangka sikap relativistik yaitu sikap: saya benar tapi bisa salah; dan orang lain salah tapi bisa benar. Intinya dalam berinteraksi ideologis sesama kita harus menyimpan dalam hati sikap “keraguan yang sehat (*healthy skepticism*) yaitu sikap cadangan dalam pikiran dan siap sedia mengakui kebenaran orang lain jika memang ternyata benar dan mengakui kesalahan sendiri jika memang ternyata salah. Tentu hal ini bukanlah perkara mudah, karena memerlukan tingkat ketulusan dan kejujuran yang sangat tinggi, sementara dijumpai dalam pergaulan sehari-hari rata-rata cenderung dikuasai oleh hawa nafsu untuk merasa benar dan merasa menang sendiri.⁸²

⁸² Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Cet III; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 239-240.

Agama memang memiliki potensi pemicu konflik di Indonesia, jika tidak disadari dan ditanggulangi oleh masing-masing umat beragama. Dalam berbagai konflik besar, tidak dapat dipungkiri, agama memiliki andil sebagai faktor pemicunya meskipun pemicunya adalah faktor non agama. Disamping itu juga, sejumlah praktek kehidupan beragama yang rawan menimbulkan konflik antar umat beragama di negeri ini seperti, persoalan pendirian rumah ibadah, penyebaran agama, praktek ritual keagamaan yang mengganggu lingkungan yang berbeda agama, dan sebagainya. Hal seperti ini menjadi penyebab terjadinya ketidakharmonisan dan munculnya kecurigaan satu sama lain dalam masyarakat pluralitas agama di negeri ini. Untuk menanggulangi terjadinya gesekan yang menimbulkan konflik antar penganut agama perlu upaya sungguh-sungguh dibangun budaya toleransi dalam konteks Indonesia yang pluralitas agama.⁸³

Untuk menciptakan budaya toleransi perlu ditanamkan pandangan, sikap dan perilaku toleransi kepada setiap individu penganut agama sejak dini, dengan pembiasaan melalui pendidikan. Inti toleransi adalah menghargai penganut agama lain dengan menghilangkan kecurigaan dan kebencian satu sama lain, karena hal itu menyebabkan ketidakharmonisan. Toleransi menginginkan hidup rukun dan damai antar umat beragama yang berbeda. Oleh karena itu secara teoritis toleransi memerlukan prasyarat yaitu kesadaran diri.⁸⁴ Untuk itu, beberapa kesadaran yang ditawarkan sebagai bagian dari upaya membangun pendidikan toleransi yaitu;

a. Kesadaran Pluralitas Agama

⁸³ Abdul Rahim Yunus, *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 270.

⁸⁴ Abdul Rahim Yunus, *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, h. 271.

Mengamati perkembangan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, nampaknya upaya menciptakan budaya toleransi melalui kesadaran pluralisme bukan tidak menemui tantangan. Karena selain fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme, terdapat indikasi lain adanya konsep atau paham atau pandangan yang didasarkan pada pemahaman agama yang menolak keras pluralitas. Hal ini tercermin dari pemikiran dan pandangan yang menginginkan berlakunya hukum agama tertentu di negara ini, dan Islam adalah dasar bernegara. Apabila konsep ini berlaku dalam negara pluralitas agama maka dengan sendirinya agama tertentu memiliki kedudukan istimewa dalam sistem bernegara. Kondisi kehidupan agama seperti ini tentunya tidak akan melahirkan budaya toleransi yang sejati.⁸⁵

b. Kesadaran Nasionalisme

Perlu ditanamkan kesadaran bahwa Indonesia lahir dan terbentuk bukan atas perjuangan dari satu penganut satu agama saja. Akan tetapi negara ini terbentuk atas perjuangan bersama yang melibatkan penganut semua agama. Indonesia berdiri atas hasil perjuangan secara bersama-sama dari seluruh wilayah jajahan Belanda saat itu. Karenanya lahirlah negara yang tidak membedakan penduduknya atas dasar agama, meskipun ada yang mayoritas dan minoritas.⁸⁶

c. Kesadaran Hak Asasi Manusia (HAM)

Kebebasan beragama dan tidak beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang disepakati dalam deklarasi hak asasi manusia. Di Indonesia, kebebasan memilih agama dapat diterima tetapi kebebasan tidak beragama tidak diterima karena ideologi negara mengharuskan setiap warga negara ber-Ketuhanan Yang Maha Esa,

⁸⁵ Abdul Rahim Yunus, *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, h. 273.

⁸⁶ Abdul Rahim Yunus, *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, h. 273

atau harus beragama atau berkepercayaan. Sebenarnya semua agama memiliki ajaran yang membenarkan kebebasan beragama. Dalam Islam terdapat ayat Alquran yang menyatakan tidak ada paksaan dalam agama. Dalam Kristen, Konsili Vatikan II membenarkan bahwa “di luar gereja ada keselamatan”. Dalam Buddha, Sang Buddha pernah berkata kepada pengikutnya, “Kami terima anda sebagai umatku, sebagai muridku dengan harapan anda tetap menghargai bekas agama anda dan menghormati mantan guru besar anda itu, serta membantunya”.⁸⁷

d. Kesadaran Inklusivisme

Untuk membangun budaya toleransi, semangat memiliki persamaan dan perbedaan merupakan sikap harus dibangun oleh penganut masing-masing agama. Apa yang sama diimplementasikan dalam bentuk kerjasama sosial yang tidak menonjolkan atau memunculkan simbol-simbol agama yang bersifat parsial, karena yang parsial itulah yang memiliki perbedaan tajam dan bahkan terkadang dalam satu pandangan. Merangkul semua penganut agama yang berbeda dalam satu pandangan, pemikiran, program aksi dan kegiatan serta dalam tatanan sosial yang serupa inilah yang melahirkan semangat inklusivisme.⁸⁸

Budaya toleransi dapat dibangun apabila bangsa Indonesia dibiasakan berpikir dalam persamaan universal, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Karena pada substansinya semua agama mempunyai tujuan yang sama dalam membangun sarana sosial, yaitu untuk menyejahterakan masyarakat.⁸⁹

e. Kesadaran Sekularis

⁸⁷ Abdul Rahim Yunus, *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, h. 274.

⁸⁸ Abdul Rahim Yunus, *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, h. 275.

⁸⁹ Abdul Rahim Yunus, *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, h. 276-277.

Indonesia bukan negara sekuler dan bukan negara agama, artinya agama dan negara tidak terpisah secara menyeluruh dan juga tidak menyatu secara utuh. Ada ajaran agama yang digunakan dalam sistem bernegara seperti sistem perkawinan yang berdasarkan hukum Islam, sistem ekonomi syariah dan lain sebagainya. Sebaliknya banyak pula ajaran agama yang tidak masuk dalam urusan bernegara, seperti pelaksanaan ibadah shalat dan puasa.

Untuk menghindari gangguan dan ancaman retaknya solidaritas bangsa yang pluralitas agama. Hubungan agama-agama dan negara perlu dijalankan secara proporsional. Agama dalam proporsinya diatur oleh wahyu yang transendental, sementara negara aturannya dibuat oleh rakyat secara keseluruhan. Tidak berarti bahwa pemisahan atau sekularisme, agamawan tidak boleh berpolitik dan mengatur negara atau politisi tidak boleh beragama. Justru yang harus dipelihara dan dibina dalam diri dalam setiap politisi dan penyelenggara negara agar patuh mengimplementasikan nilai-nilai universal agamanya dalam menjalankan kebijakan politiknya, sebutlah kejujuran, keadilan, kemanusiaan dalam mengurus negara. Semangat sekularis seperti inilah yang perlu dibangun di negeri yang pluralitas agama untuk mewujudkan kehidupan damai dan penuh toleransi.⁹⁰ Dengan begitu maka dapat mengurangi tindak kekerasan yang mengatasnamakan apapun.

Untuk mengarahkan umat beragama di Indonesia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya maka pemerintah menetapkan tiga sasaran kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yaitu kerukunan intern

⁹⁰ Abdul Rahim Yunus, *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, h. 278.

umat beragama, kerukunan antar umat beragama serta kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.⁹¹

Titik singgung antara agama satu dengan yang lain dalam soal nilai kebenaran ajaran agama sering kali memperlemah pemahaman yang berakibat menimbulkan konflik antar agama. Namun demikian, sikap saling menghormati dan menghargai di dalam hubungan antar penganut agama menjadi sebuah tawaran yang mesti dipegang erat. Sebuah sikap yang bisa mempertemukan para pemeluk agama pada sebuah nilai kesamaan yaitu sikap toleransi terhadap ajaran agama.

Untuk menciptakan suasana rukun pada kalangan umat beragama dapat ditempuh strategi seperti berikut;

- a. Membimbing umat beragama agar semakin meningkat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun, baik intern maupun antar umat beragama. Dalam hal ini kesadaran umat beragama akan didorong untuk lebih menghayati esensi ajaran setiap agama yakni; pertama, agama tidak diturunkan untuk menganjurkan kekerasan bagi pemeluk agama lainnya; kedua, esensi setiap agama diturunkan ke dunia adalah untuk memberi manfaat dan kebaikan sebesar-besarnya bagi kehidupan sosial bersama umat manusia.
- b. Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.
- c. Tidak mencampuri urusan aqidah/ dogma dan ibadah suatu agama.
- d. Negara dan pemerintah membantu/ membimbing penunaian ajaran agama.
- e. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.

⁹¹ Departemen Agama RI, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta; Ikhlas Beramal 1997), h. 40.

- f. Pemerintah mendorong dan mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan dalam seluruh lapangan kehidupan masyarakat, bukan bentuk hegemoni dan penindasan oleh suatu kelompok kepada kelompok lainnya.
- g. Mendorong umat beragama agar mampu mempraktekkan hidup rukun dalam bingkai Pancasila, konstitusi dan dalam tertib hukum bersama.
- h. Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan unsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset.
- i. Meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
- j. Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan.
- k. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerja sama sosial dan sebagainya.

Semua usaha yang dilakukan dalam membangun kerukunan antar umat beragama akan terwujud bila masing-masing penganut agama membangun harmoni sosial dan kebersamaan sesuai dengan hakekat setiap agama. Jalan terbaik untuk itu adalah menumbuhkan kesadaran terhadap ajaran agamanya dengan memperdalam nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan. Karena itu diperlukan reinterpretasi baru, terutama dalam menemukan ijtihad dalam hubungan antar agama.

Titik temu adalah Tuhan sebagai sumber nilai semua agama yang memiliki sistem nilai akhlaqul qarimah yang sama, yakni kemanusiaan, kejujuran, keadilan, persaudaraan/ kerukunan, saling mengasihi dan menyayangi serta nilai-nilai terpuji lainnya.⁹²

Meskipun pembangunan kehidupan umat beragama yang harmonis menghadapi tantangan yang berat, namun terdapat sejumlah peluang yang menguntungkan yang dapat dijadikan landasan/ kaedah bersama ke depan. Beberapa peluang tersebut antara lain;

1. Semua agama ingin mensejahterakan para pemeluknya, secara universal agama ingin menolong orang-orang miskin dan teraniaya. Persamaan pandangan tersebut memungkinkan berbagai agama dapat bekerjasama untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial dalam rangka penanggulangan kemiskinan, kebodohan dan berbagai bencana sosial lainnya.
2. Agama-agama di Indonesia bersedia mengembangkan wawasan keagamaan yang inklusif, mau menerima dan menghargai kehadiran golongan agama-agama lain dan hidup berdampingan secara damai.
3. Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Indonesia dapat meredam pertentangan antara agama yang berbeda.
4. Dalam masyarakat secara tradisional ada kebiasaan-kebiasaan dan pranata sosial yang sudah melembaga dan fungsional untuk menjaga ketertiban, serta kerukunan masyarakat sekalipun berbeda agama.

⁹² Abdul Rahim Yunus, *Damai Dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*, h. 264.

5. Berbagai upaya pemerintah yang telah dilakukan untuk mendekatkan perbedaan di dalam masyarakat didukung oleh semua pemuka agama. Kegiatan-kegiatan musyawarah dan dialog antar agama dapat berjalan dengan baik, terutama di tingkat pusat dan provinsi.
6. Ada dampak positif disamping dampak negatif dari globalisasi informasi dan ekonomi, yakni wawasan keberagaman masyarakat makin meningkat dan luas.
7. Berbagai kemudahan bagi pemeluk agama untuk mengaktualisasikan ajaran agama dalam hidup keseharian masing-masing kelompok agama.⁹³

Selain itu, dalam menyebarkan agama seperti ceramah atau dakwah, khutbah agama harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Memperkokoh persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
2. Menetapkan kerukunan hidup beragama, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan keserasian antara umat beragama dengan pemerintah.
3. Menetapkan stabilitas dan ketahanan nasional.
4. Mensukseskan pembangunan nasional di segala bidang yang berkesinambungan.
5. Mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu; masyarakat adil makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹⁴

⁹³ Muhaemin, ed., *Damai di Dunia Damai Untuk Semua; Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta; Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukuna Hidup Umat Beragama, Puslitbang Khidupan Beragama, dan Badan Litbang Agama serta Diklat Keagamaan, 2004), h. 300.

Dengan memperhatikan dan melaksanakan keharusan-keharusan tersebut oleh semua umat beragama yang bernaung dibawah satu bendera yaitu merah putih, maka segala keraguan-keraguan, serta saling curiga dikalangan intern umat beragama maupun antar umat beragama akan lenyap. Dan sedikit-demi sedikit akan mengikis kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dan tentunya ini akan terwujud apabila semua pihak bekerja sama untuk mengurangi tindak kekerasan dalam bentuk apapun.

Selain itu hal yang paling penting adalah sikap kita untuk belajar pada pengalaman dan berkehendak untuk lebih terbuka dan kritis dengan situasi yang dihadapi.

Upaya membangun hubungan yang berpijak pada prinsip persamaan, keterbukaan, dan saling menghargai adalah wujud mutlak yang harus dilakukan untuk membenahi jalinan kusut hubungan sosial kemasyarakatan selama ini. Bila tidak, maka niscaya akan sulit membangun sebuah sistem sosial yang adil, terbuka dan saling menghargai. Sikap terbuka berarti sikap untuk mau menerima orang lain, menerima perbedaan pandangan dengan orang lain, menerima berbeda pendapat dengan lain. Selain itu, juga ada inisiatif atau kehendak untuk mengafirmasi kelompok yang berbeda dari kita. Terbuka bukan berarti hanya sikap mau menerima, tapi juga sikap dalam bentuk kehendak untuk mengafirmasi orang lain. Arti terbuka juga sikap melebur atau menggabungkan pribadi atas pribadi lain yang berbeda dengan kita. Artinya hubungan yang dibangun di atas prinsip keterbukaan berarti antara satu dengan lain pihak sudah tidak ada lagi jarak, antara dia dan kita.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983/1984), h. 73.

Melainkan hubungan itu merupakan hubungan dalam kedekatan kami. Pihak satu menjadi bagian dari pihak lain yang berbeda. Identitasnya melebur menjadi satu.⁹⁵

Arti sikap terbuka, juga bukan berarti identitas masing-masing individu hilang. Ia tetap pada masing-masing identitasnya. Gagasan peleburan bukan berarti meniadakan identitas pada masing-masing kelompok, tapi lebih pada upaya menemukan kemungkinan titik-titik temu di antara keduanya. Artinya masing-masing tetap pada identitasnya. Gagasan inilah yang mendesak untuk dikembangkan dalam rangka membangun hubungan keberagamaan di masyarakat, baik di kalangan internal maupun di kalangan eksternal. Demikian, tidak akan terjadi peristiwa kekerasan yang mengatas namakan keyakinan agama. Kendati demikian, gagasan ini bukan sebuah praktik yang mudah dilakukan di lapangan.



⁹⁵ Arqom Kuswanjono, "Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama, h. 174.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara umum kekerasan atas nama agama terbagi menjadi tiga, yaitu: kekerasan intern umat beragama, kekerasan antara agama dengan kekuatan di luar agama seperti rezim kekuasaan, dan kekerasan antar umat beragama. Kekerasan intern agama biasanya berawal dari adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu ajaran. Ada satu kutub yang ingin melakukan pembaharuan dan di sisi lain ingin menghendaki purifikasi. Kekerasan antar agama dengan kekuatan diluar agama biasa terjadi manakala agama dihadapkan pada penguasa yang zalim, dan agama merasa harus memberikan reaksi perlawanan. Pertentangan demikian dapat menimbulkan bentuk-bentuk kekerasan yang beraneka ragam.
2. Dasar yang sering digunakan dalam melakukan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama adalah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 120, yang artinya *“orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka....”* ayat ini mengingatkan kepada kaum muslimin

bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dimaksud di atas, bukan hanya mempertahankan keyakinan mereka yang sesat, bahkan mereka juga akan sesat, bahkan mereka juga berusaha agar Nabi Muhammad mengikuti keinginan-keinginan yang dilahirkan oleh hawa nafsu mereka.

3. Dampak yang paling menonjol dari tindak kekerasan atas nama agama adalah menimbulkan rasa tidak aman, ketakutan dan kepanikan di tengah masyarakat dan menimbulkan dendam yang bertubi-tubi di setiap generasi, serta yang paling merugikan adalah korbannya terkadang melibatkan banyak orang yang tidak bersalah tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu kerjasama semua pihak untuk membangun kerukunan antar umat beragama, jalan yang ditawarkan adalah menumbuhkan kebangsaan keasadaran terhadap ajaran agamanya dengan memperdalam nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan. Sehingga diperlukan reinterpretasi baru, terutama dalam menemukan ijtihad dalam hubungan antar agama.

B. Implikasi

1. Untuk meminimalisir kekerasan atas nama agama pada masa yang akan datang, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian agama, baik di tingkat pusat maupun daerah dengan melibatkan instansi terkait seperti: Kementerian dalam negeri, Diknas, Kementerian sosial, serta organisasi keagamaan yang ada, para tokoh-tokoh masyarakat dan para cendekiawan, mengupayakan peningkatan ekonomi masyarakat dengan jalan pemberian akses dan peningkatan kualitas SDM, peningkatan keterampilan yang sesuai dengan kondisi masyarakat di daerah masing-masing. Jika masalah ekonomi masyarakat dapat teratasi maka permasalahan kekerasan akan hilang dengan sendirinya.

2. Dalam hal penegakan aturan dan hukum, kementerian agama seyogyanya meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait, khususnya penegak hukum, untuk melakukan berbagai sosialisasi dalam upaya peningkatan kesadaran hukum masyarakat agar aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan beragama dapat lebih dipahami dan dimengerti oleh semua lapisan masyarakat. Dalam pelaksanaan sosialisasi, kiranya para juru dakwah dan tenaga penyuluh agama yang ada di berbagai daerah perlu ditingkatkan peranannya dalam ceramah-ceramah agama dengan materi yang terkait dengan masalah hukum dan membangun kesadaran hukum.
3. Dalam masalah politik, kiranya pimpinan Kementerian Agama dapat bekerjasama dengan instansi terkait untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Masyarakat perlu mengetahui apa yang menjadi kewajiban dan haknya, apa yang boleh dan tidak boleh.
4. Kementerian Agama bersama-sama dengan organisasi keagamaan yang ada, khususnya dengan organisasi agama lain, seperti; MUI, KWI, PGI, DGI, PHDI dan Mataklin, perlu terus mengembangkan dialog keagamaan. Dialog yang sudah berjalan baik selama ini perlu terus ditingkatkan dan diintensifkan. Materi dialog hendaknya perlu lebih difokuskan kepada permasalahan-permasalahan yang sering menimbulkan atau memicu munculnya kekerasan. Dialog tidak hanya antar pimpinan umat beragama, tetapi juga sampai kepada masyarakat kelas bawah. Pemerintah perlu memfasilitasi berbagai program yang dapat menimbulkan kerjasama, saling pengertian, serta tumbuh saling percaya antar umat beragama.
5. Kemudian para pemimpin agama harus ambil bagian dalam mencegah kekerasan atas nama agama yang sering terjadi di negeri ini dengan cara memberikan

pembinaan dan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai substansi ajaran agamanya masing-masing yang memang mengajarkan kebaikan kepada umat.

6. Juga perlu kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk merancang jaringan studi anti kekerasan yang bersifat lintas agama, yang tidak hanya dapat berfungsi sebagai sistem pertahanan tetapi juga dapat membangun sabuk resistensi sosial terhadap setiap bentuk tindak kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, dkk, ed. *Antologi Studi Islam, Teori dan Metodologi*, DIP PTA IAIN Sunan Kali Jaga, 2000.
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Cet. 10; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta; Raja Grafindo Persada. 2006.
- Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Depok; Koekoesan, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen Agama RI, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta; Ikhlas Beramal 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi IV; Jakarta: Gramedia, 2008.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Cet; III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta; Tintamas, 1984.
- Hakim, Bashori, ed. *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekeraan Atas nama Agama: Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak*

- Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Kementerian Beragama, 2010.
- Halim, Abdul, ed. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat; Ciputat Press, 2005.
- Haq, Hamka. *Dialog; Pemikiran Islam*. Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 2000.
- Jurgensmeyer, Mark. *Terror in the mind of God; the global rise of religious violence*. Terj. Muhammad Sadat Ismail, *Teror Atas Nama Tuhan; Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta: Nizam Press, 2002.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta; Rajawali Pers, 2009.
- Kuswanjono, Arqom. "Kekerasan dalam Perspektif Etika dan Agama". *Religion Issues* 1, no. 2 (2003): h. 159-174.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Cet III; Jakarta: Paramadina, 1995.
- Media, Adams dan Avon. *The Everything Islam Book*. Terj. Ahmad Asnawi. *Keberagaman Islam*. Yogyakarta: Aninda Mitra International, 2006.
- Mufis, Ali. "Agama dan Diseminasi Prinsip-Prinsip Nir-Kekerasan dalam Perspektif Islam", *Nur Islam*, no. 16 (2000), h. 15-19.
- Muhaemin, ed. *Damai di Dunia Damai Untuk Semua; Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta; Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Khidupan Beragama, dan Badan Litbang Agama serta Diklat Keagamaan, 2004.
- Mulkan, Munir. *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir-Kekekrasan*. Yogyakarta; Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang dan Sinergi Press, 2002..
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- O'collins, Gerald dan Edward. *A Concise Dictionary of Theology*. Terj. Suharyo, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Rachman, Budhy Munawwar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rohan, Abujamin. *Ensiklopedi Lintas Agama*. Cet, 1; Jakarta: Emerald, 2009.
- Sabri, Mohammad. *Keberagaman yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Prenial*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 1999.
- Salenda, Kasjim. "*Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*". Makassar; Aluddin University Press, 2012.
- Samudra, Imam. *Aku Melawan Teroris*. Cet. II. Solo; Jazera, 2004.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan keserasian alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shofiyullah, dkk., eds. *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. Wahid Hasyim*. Yogyakarta: Pesantren Tebu Ireng, 2011.

Wahid, Abdul, dkk. *Kejahatan Terorisme; Perspektif agama, HAM, dan Hukum*. Bandung; Refika Aditama, 2004.

Wyanto. Penggunaan Kekerasan: Tinjauan Etnis Kristiani. *Jurnal Teologi*. Gema duta Wacana. No. 50. 1995.



Yunus, Abdul Rahim. *Damai dalam Islam; Perspektif Cita dan Fakta*. Makassar; Alauddin University Press, 2012.

Yusuf Qardawi, Yusuf. *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo; Era Intermedia. 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Herianti. Putri dari pasangan Usman dan Karamang, dan merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Lahir pada tanggal 09 Agustus 1991 di Desa Arajang, Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Adapun jenjang pendidikan penulis, mulai sekolah dasar di satu-satunya sekolah yang ada di kampung halamannya yaitu SDN 42 Arajang. Kemudian lanjut ke jenjang pendidikan kedua di SMPN 1 Gilireng, dan selanjutnya di SMAN 3 Sengkang Kabupaten Wajo. Hingga saat ini memutuskan untuk kuliah di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar, jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Melihat dari tempat-tempat yang pernah penulis singgahi untuk menuntut ilmu itu berbeda-beda daerah, penulis banyak memperoleh banyak pengalaman hidup sekaligus pelajaran hidup dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan bagi penulis sekaligus mengantarkannya pada kemandirian hidup.

Di bangku perkuliahan penulis sempat bergabung dalam organisasi eksternal kampus yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), yang menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis. Selain itu penulis juga pernah ikut dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan menambah khasanah keilmuan penulis. Dalam kedua organisasi yang telah penulis ikuti telah memberikan

sumbangsih pelajaran yang tidak didapatkan dalam bangku kuliah. Selain itu penulis juga pernah dipercayakan jadi bendahara umum di HMJ Aqidah Filsafat. “Salam semangat untuk teman-teman yang lagi menuntut ilmu dimanapun anda berada”.

